



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS WACANA HOMOSEKSUALITAS DI DALAM  
FILM “*ALL YOU NEED IS LOVE – MEINE  
SCHWIEGERTOCHTER IST EIN MANN*”**

**SKRIPSI**

**TITIAN RATU**

**0806467881**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI SASTRA JERMAN**

**DEPOK**

**JUNI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS WACANA HOMOSEKSUALITAS DI DALAM  
FILM “*ALL YOU NEED IS LOVE – MEINE  
SCHWIEGERTOCHTER IST EIN MANN*”**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**TITIAN RATU**

**0806467881**

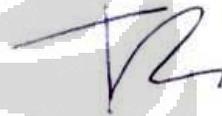
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI SAstra JERMAN  
DEPOK  
JUNI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan aturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 12 Juni 2012



Titian Ratu

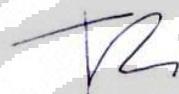
## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi/Tesis/Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Titian Ratu

NPM : 0806467881

Tanda Tangan :



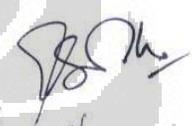
Tanggal : 12 Juni 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

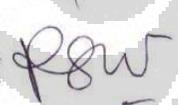
Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Titian Ratu  
NPM : 0806467881  
Program Studi : Sastra Jerman  
Judul Skripsi : Analisis Wacana Homoseksualitas di Dalam  
Film “*All You Need is Love – Meine  
Schwiegertochter ist ein Mann*”

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Lilawati Kurnia (  )

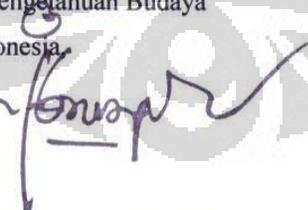
Penguji : Sonya Puspasari Suganda, M.A. (  )

Penguji : Maria Regina Widhiasti, M.Hum. (  )

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 12 Juni 2012

Oleh :  
Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



  
Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.  
NIP. 131882265

## KATA PENGANTAR

Pertama-tama saya ucapkan terima kasih kepada Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini melalui proses yang panjang dengan dibantu dan didukung oleh banyak pihak. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada segenap pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Lilawati Kurnia selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya pada proses penulisan skripsi ini. Tanpa kesabaran dan dukungan beliau, saya tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
2. Ibu Sonya Puspasari Suganda, M.A. dan Ibu Maria Regina Widhiasti, M.Hum sebagai pembaca sekaligus penguji skripsi ini. Terima kasih atas saran-saran dan masukan yang berguna bagi skripsi saya.
3. Staf dan Pengajar Program Studi Sastra Jerman yang telah memberikan sumbangan pemikiran selama empat pada tahun perjalanan akademis saya.
4. Papa dan Mama atas doa dan dukungannya yang tanpa henti. "Janji udah ditepati ya Pa.. =)"
5. Kakak-kakak dan adik saya yang selalu mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya dan bersedia menjadi alarm untuk membangunkan saya mengerjakan skripsi.
6. Teman-teman seperjuangan skripsi budaya Ami, Dea, Nazila, Mila, Shadika, Puti : "Yeah!! We made it guys!!"
7. Jumiatus Setrawijaya dan Shadika Mega atas saran dan komentar yang membangun dan Ira Purwo Kinanti sebagai Proofreader skripsi ini. Terima kasih untuk waktu yang diluangkan dalam mengulas skripsi ini secara komprehensif.
8. Glady Yudha yang membantu mencarikan sumber-sumber bagi skripsi ini. "Danke Glady!!"

9. Teman-teman DE'08 yang luar biasa dan berjuang bersama selama perkuliahan di Sastra Jerman UI, Ira Indah, Sekar, Marsha, Mada, Sasa, Rara, Desin, Tiya, Vero, dan yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
10. Teman-teman yang tergabung dalam kepanitian Kinder Uni UI. Terima kasih atas dedikasi, waktu, dan tenaga yang telah diluahkan, Putri Emma, Alyt, Ira Puspita, Ndes, Kya, Medi, Oky, Ika, Ardita, Bocil, dan yang tidak bisa disebutkan satu per satu..
11. Rulyan Pratiwi, sahabat baru yang setia mendengarkan keluhan khas 'mahasiswa semester akhir' dan selalu menyemangati di saat jenuh.
12. Yurianti Dian Kartika yang selalu bersedia mendengar curhatan cengeng di malam hari.
13. Keluarga besar DHL Global Forwarding Indonesia, khususnya tim pajak : Mbak Ari, Mbak Wiwik, Mbak Deta, Mas Akbar, dan Pak Irwan. Terima kasih atas waktu 3 bulan yang menyenangkan dan dukungannya.
14. Bimo Sakti Wirayudha dan keluarga untuk support serta doa yang tidak pernah putus dalam proses pengerjaan skripsi ini. Selalu mengingatkan untuk menjadi kuat dan tegar. "Akhirnya kelar juga skripsinya nih.hehe. Yes,kita lulus bareng Bim!"
15. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu karena keterbatasan ingatan dan halaman. Terima kasih yang sedalam-dalamnya. Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Jakarta, 23 Mei 2012

Titian Ratu

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Titian Ratu  
NPM : 0806467881  
Program Studi : Sastra Jerman  
Departemen : Sastra Jerman  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**ANALISIS WACANA HOMOSEKSUALITAS DI DALAM FILM “*ALL YOU NEED IS LOVE – MEINE SCHWIEGERTOCHTER IST EIN MANN*”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 12 Juni 2012

Yang menyatakan



( Titian Ratu )

## ABSTRAK

Nama : Titian Ratu  
Program Studi: Sastra Jerman  
Judul Skripsi : Analisis Wacana Homoseksualitas di Dalam Film ”*All You Need is Love – Meine Schwiegertochter ist ein Mann*”

Skripsi ini membahas mengenai wacana homoseksualitas di dalam film *All You Need is Love – Meine Schwiegertochter ist ein Mann* dalam kaitannya dengan konsep heteroseksualitas. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa wacana homoseksualitas yang terepresentasi di dalam film dapat hadir karena masyarakat yang masih berpegang pada norma heteroseksual sebagai pedoman hidup sehingga mereka menganggap pilihan untuk menjadi homoseksual adalah hal yang abnormal dan keberadaan kelompok minoritas tersebut menjadi marjinal. Film ini mengkritik masyarakat yang intoleran tersebut dan menawarkan perspektif humanis dalam menyikapi isu homoseksual.

### **Kata Kunci :**

Seksualitas, *gay*, relasi kuasa, norma heteroseksual, wacana, konstruksi sosial, internalisasi, diskriminasi, homofobia, dan toleransi.

## ABSTRACT

Name : Titian Ratu  
Study Program: German Studies  
Title : Discourse Analysis of Homosexuality in the Film “All You Need is Love – Meine Schwiegertochter ist ein Mann”

This thesis discusses the discourse about homosexuality in the film All You Need is Love - Meine ist ein Mann Schwiegertochter in relation to the concept of heterosexuality. This research used descriptive analysis and literature study. The results of this study stated that present discourse encompassing homosexuality that represented in the film because people who still hold to the heteronormativity as a way of life so that they consider the choice to be homosexual is abnormal and the existence of homosexuality is marginalized. The film is criticizes an intolerant society and offer a more humanistic perspective in addressing the issue of homosexuality.

**Keyword:**

Sexuality, gay, power relations, heteronormativity, discourse, social construction, internalization, discrimination, homophobia, and tolerance.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
I.1 Latar Belakang .....	1
I.1.1 Wacana Homoseksualitas Film <i>All You Need is Love – Meine Schwiegertochter ist Ein Mann</i> .....	1
I.1.2 Bayern yang Konvensional sebagai Latar Tempat.....	4
I.2 Perumusan Masalah .....	6
I.3 Tujuan Penulisan .....	6
I.4 Kerangka Teori.....	7
I.5 Metode Penulisan .....	7
I.6 Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>9</b>
II.1 Teori Wacana Foucault .....	9
II.2 Konsep Heteroseksualitas .....	13
<b>BAB III ANALISIS.....</b>	<b>19</b>
III.1 Wacana Gay Sebagai Sebuah Penyakit.....	20
III.2 Wacana Gay Melawan Kodrat Alam .....	27
III.3 Diskriminasi dan Homofobia Terhadap Gay .....	35
III.4 Toleransi Terhadap Gay .....	42
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>50</b>
DAFTAR REFERENSI.....	56
LAMPIRAN.....	58

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Film<sup>1</sup> merupakan sebuah media yang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan, hiburan, penyampaian ideologi sutradara film dan representasi budaya sebuah masyarakat. Jerman adalah salah satu negara yang memiliki sejarah perfilman yang panjang dan memiliki tema beragam, salah satunya adalah film yang bertema *gay*<sup>2</sup>. Film bertema *gay* muncul di Jerman pada tahun 1920-an pada masa yang dikenal dengan *Golden Age*<sup>3</sup>. Namun, perkembangan film bertema *gay* mati saat Nazi berkuasa di Jerman karena rezim Hitler mengharamkan semua hal yang memiliki kaitan dengan homoseksualitas. Setelah Nazi tumbang barulah sedikit demi sedikit film bertema *gay* muncul kembali. Film *gay* menarik untuk diteliti karena di dalamnya terdapat banyak pertentangan mengenai moralitas yang secara umum berlaku di masyarakat. Di dalam skripsi ini penulis memilih salah satu film bertema *gay* yang berjudul *All You Need is Love – Meine Schwiegertochter ist Ein Mann*. Alasan pemilihan film tersebut dan penjelasan mengenai negara bagian Bayern yang menjadi latar tempatnya akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

#### I.1.1 Wacana Homoseksualitas Film *All You Need is Love – Meine Schwiegertochter ist Ein Mann*

Film *All You Need Is Love – Meine Schwiegertochter ist ein Mann* adalah sebuah drama televisi bertema *gay* yang pertama kali ditayangkan tanggal 3 November 2009 di stasiun TV Sat 1<sup>4</sup>. Film ini diproduksi oleh rumah produksi

---

<sup>1</sup> lakon (cerita) gambar hidup

<sup>2</sup> *Gay*: orientasi seksual yang tertarik terhadap sesama jenis. Kata ini bisa berarti homoseksual pria atau wanita yang disebut lesbi. Kata *gay* yang digunakan dalam skripsi ini hanya merujuk pada homoseksual laki-laki.

<sup>3</sup> *Golden Age* adalah sebuah masa antara tahun 1919–1933 saat perfilman Jerman sangat berkembang dan muncul ratusan perusahaan film. Pada masa ini film-film buatan Jerman terkenal hingga dunia internasional.

<sup>4</sup> Stasiun TV Sat 1. adalah stasiun TV pertama di Jerman yang dibuat pada tahun 1984. Stasiun ini memproduksi acara berita, opera sabun, *talk show*, dokumenter, drama, kriminal, komedi,

Kaminski Steihm dan disutradarai oleh Edzard Onneken<sup>5</sup>. Tema *gay* bukanlah sesuatu yang aneh di Jerman. Terbukti banyak pemimpin dalam bidang pemerintahan di Jerman yang merupakan seorang *gay*, seperti Walikota Berlin Klaus Wowereit, Walikota Hamburg Ole von Beust, dan juga Guido Westerwelle, Wakil Kanselir Jerman sekaligus Menteri Luar Negeri Jerman pada masa pemerintahan Angela Merkel. Selain itu, Jerman juga melegalkan hubungan sesama jenis di bawah aturan *Lebenspartnerschaftgesetz* dan pasangan homoseksual boleh mengadopsi anak dengan syarat tertentu<sup>6</sup>. Namun, ternyata penerimaan masyarakat terhadap kelompok *gay* di Jerman ternyata tidak menyeluruh di dalam semua lapisan masyarakat karena yang terlihat di dalam film ini, *gay* adalah hal yang tabu dan dianggap immoral. Diskriminasi yang ada di film ini dibuat secara komedi karena film ini merupakan sebuah drama televisi yang dapat ditonton oleh semua orang, berbeda dengan film bioskop. Meskipun film ini adalah drama komedi dan terkesan ringan, tetap saja di dalamnya terdapat ideologi tertentu mengenai tema yang diusung.

Film ini bercerita tentang sepasang *gay* yakni Hans Remminger, mahasiswa arsitektur di Berlin, dan Nicki, seorang ortopedis yang ingin 'menikah' di kampung halaman Hans di Alpendorf, Bayern. Mereka bertemu di Berlin dan setelah hubungannya berjalan selama dua tahun, mereka memutuskan untuk mendaftarkan hubungannya di bawah aturan *Lebenspartnerschaft* di Alpendorf, kampung halaman Hans. Ibu Hans, Katharina, sangat senang menerima surat Hans yang menyatakan dia akan segera menikah dengan Nicki tetapi dia tidak menulis bahwa Nicki adalah laki-laki. Saat mereka bertandang ke rumah Hans, Katharina terkejut mengetahui calon menantunya adalah laki-laki. Katharina tidak dapat menerima hal ini dan merasa takut warga desa lain akan mengetahuinya sehingga dia mengusir pasangan ini dari rumahnya.

---

*reality show*, dan lain-lain. Siaran stasiun TV ini mencakup negara-negara Jerman, Austria, Swiss, dan Luxembourg.

<sup>5</sup> Edzard Onneken adalah sutradara kelahiran Turki yang telah memproduksi berbagai drama televisi, iklan, dan film pendek. Dia pernah mendapatkan penghargaan seperti *Grimme-Preis* 2006 dan *Deutscher Fernsehpreis* 2006 untuk filmnya yang berjudul *Türkisch Für Anfänger*.

<sup>6</sup> *Lebenspartnerschaftgesetz* adalah UU yang disahkan oleh pemerintah Jerman pada tahun 2001 dan berlaku di seluruh negara bagian. Melalui aturan ini, pasangan yang berjenis kelamin sama diakui oleh pemerintah dan memiliki hak sipil seperti pernikahan heteroseksual, seperti hak untuk mendapatkan nama keluarga pasangan yang disepakati, kepemilikan properti bersama, warisan, hak untuk mendapat bantuan sosial, maupun hak untuk mengadopsi anak dengan syarat-syarat tertentu.

Hans dan Nicki bermalam di motel setelah diusir Katharina dan tetap pada niatnya untuk menikah di desa ini. Keesokan harinya mereka berdua kedatangan oleh seorang warga desa sedang berciuman di atas perahu dan kabar bahwa Hans adalah *gay* segera menyebar ke seantero desa. Ayah Hans yakni Christian, yang sudah berpisah dengan Katharina dan menikah lagi dengan Vera juga mengetahui kabar ini. Kabar mengenai Hans ini membawa banyak dampak bagi kehidupan keluarga Remminger. Hans mendapatkan cemoohan dan kekerasan fisik dari teman sekolahnya dulu, Clemens. Selain itu, Katharina ditinggalkan oleh sahabatnya Rosi, dikucilkan oleh warga desa, dan dikeluarkan dari paduan suara gereja. Vera bahkan juga turut khawatir karena ia berpikir bahwa reputasi Christian akan terganggu dengan kenyataan Hans adalah seorang *gay* padahal dalam waktu dekat mereka akan membuka sebuah *dealer* mobil. Tanpa diketahui Christian, Vera akhirnya bersiasat menyebarkan rumor bahwa Hans bukan anak biologis dari Christian.

Hans yang mendengar hal ini sangat marah dan segera kembali ke Berlin karena ayahnya menolak dirinya. Katharina dan Christian lalu mendengar rumor yang disebarkan Vera dan berkonfrontasi dengannya. Mereka berdua akhirnya pergi ke Berlin bertemu dengan Hans dan meminta maaf atas kesalahpahaman yang terjadi dan berjanji untuk menerima hubungan Hans dan Nicki. Selain itu, mereka juga bersedia menjadi penyelenggara pernikahan Hans dan Nicki di desa. Film ini ditutup dengan adegan bahagia pernikahan Hans dan Nicki yang dihadiri oleh warga desa yang tadinya memusuhi keluarga Remminger dan orangtua Hans kembali bersama lagi.

Film ini menarik karena di dalamnya terdapat pertentangan yang kuat tentang tema homoseksualitas di dalam kerangka masyarakat Bayern yang religius. Antagonisme terhadap homoseksualitas yang ditunjukkan masyarakat di dalam film ini tentu disebabkan oleh banyak hal. Intoleransi terhadap *gay* merupakan implikasi dari banyaknya wacana negatif mengenai *gay* yang berkembang di dalam masyarakat. Wacana yang melingkupi *gay* bisa muncul karena adanya norma heteroseksualitas dan membuat homoseksualitas menjadi marginal. Norma tersebut dibuat oleh kekuasaan dan pengetahuan yang disebarkan melalui berbagai bidang seperti kedokteran, psikologi, agama, dan

lain-lain. Melalui wacana *gay* yang ada, kekuasaan mengontrol dan mendisiplinkan masyarakat agar tidak keluar dari kerangka normalisasi yang ada. Wacana-wacana yang melingkupi *gay* inilah yang akan penulis analisis di dalam skripsi ini. Wacana tersebut nantinya akan dianalisis dengan teori wacana Foucault yang akan dijelaskan lebih dalam di bab kedua. Di dalam subbab selanjutnya akan dibahas mengenai negara bagian Bayern yang menjadi latar tempat film ini.

### **I.1.2 Bayern yang Konvensional sebagai Latar Tempat**

Pemilihan Alpendorf di negara bagian Bayern sebagai latar tempat di dalam film ini tentu bukan tanpa sebab. Secara politis, negara bagian Bayern dikuasai oleh CSU (*Christlich-Soziale Union*) yang merupakan afiliasi dari CDU (*Christlich Demokratische Union*). CSU khusus beroperasi hanya di Bayern dan CDU di lima belas negara bagian yang lainnya. CSU sangat berkuasa di Bayern dan hampir selalu menang dalam tiap pemilihan perdana menteri negara bagian. Sebelas dari dua belas pemimpin negara bagian ini berasal dari partai CSU kecuali Wilhelm Hoegner yang berasal dari SPD yang menjabat pada tahun 1945–1946 dan 1954–1957. CSU berkuasa di Bayern karena 60% penduduknya beragama Katolik.<sup>7</sup> Tentu saja dominasi agama ini berimplikasi terhadap pola pikir masyarakat Bayern dan menjadikannya tempat yang konvensional. Konvensional berarti masyarakatnya bertingkah laku berdasarkan konvensi umum seperti adat dan kebiasaan.<sup>8</sup> Jadi, mereka masih berpegang erat pada tradisi dan nilai-nilai konvensional mengenai keluarga.

Di dalam kehidupan Kristen yang ideal, hubungan seksual yang diperbolehkan hanya dalam pernikahan heteroseksual sehingga norma yang menjadi dasar dari moralitas Kristen mengenai seksualitas adalah norma heteroseksual. Penjelasan mengenai hal ini akan lebih rinci di dalam bab landasan teori tentang konsep heteroseksualitas. Selain faktor agama yang membuat Bayern menjadi konvensional, pola hidup masyarakat yang mayoritas tinggal di pedesaan

<sup>7</sup> Sumber: Katolische Kirche Fakten und Zahlen 2010/11, <http://www.dbk.de/zahlen-fakten/kirchliche-statistik/> diakses pada 4 April 2012 pukul 08.22 WIB

<sup>8</sup> Definisi konvensional diambil dari <http://kamusbahasaIndonesia.org/konvensional/mirip#ixzz1twZcZ7FG> diakses pada 5 Mei 2012 pukul 05.47 WIB

dan bekerja di sektor pertanian juga menjadi faktor yang signifikan dalam membentuk pemikiran masyarakat akan seksualitas. Bayern adalah negara bagian terbesar, terpadat, dan terkaya kedua setelah Nord-Rhein Westfalen dengan GDP pada tahun 2011 mencapai 442 juta Euro<sup>9</sup> dan sebagian besar penduduk yang tinggal di wilayah rural. Menurut Ferdinand Tönnies<sup>10</sup>, masyarakat di wilayah rural ini berpola *Gemeinschaft* yang berciri kebersamaan, kekeluargaan, dan keseimbangan yang dicapai melalui aturan implisit seperti moral dan konformisme. Dalam kaitannya dengan seksualitas, karena ciri masyarakat yang konform dan konvensional itulah, masyarakat desa lebih intoleran terhadap hal-hal di luar konvensi seperti homoseksualitas.

Selain itu, negara bagian Bayern adalah salah satu negara bagian yang sangat menentang *Lebenspartnerschaftsgesetz* sebelum disahkan pada tahun 2001. Wakil dari partai CSU, Manfred Weiß, menyatakan bahwa penolakan CSU terhadap UU tersebut untuk melindungi institusi keluarga. Selain itu, menurut mereka, melegalkan pernikahan sesama jenis sama saja dengan melanggar konstitusi negara.<sup>11</sup> Meskipun terdapat penolakan, akhirnya UU ini tetap diberlakukan di seluruh negara bagian Jerman sejak tanggal 1 Agustus 2001. Bayern yang menolak pada saat UU ini masih dalam tahap perancangan, bersikap berbeda dibandingkan dengan negara bagian lainnya saat UU ini disahkan oleh parlemen. Bayern menetapkan bahwa pasangan homoseksual yang ingin mendaftarkan hubungannya di bawah UU *Lebenspartnerschaft* wajib mengurusnya di notaris dan bukan kantor catatan sipil. Hal ini dikritik oleh banyak pihak sebagai diskriminasi karena dengan adanya perbedaan tersebut seakan-akan *Lebenspartnerschaft* yang dilakukan pasangan homoseksual ini adalah pernikahan “kelas dua” bila dibandingkan dengan pernikahan heteroseksual dan mereka tidak mendapatkan hak-hak seperti pasangan hetero seperti hak untuk memiliki nama keluarga pasangan dan hak waris bila pasangan

---

<sup>9</sup> Sumber: [https://www.statistik.bayern.de/medien/z21001\\_201100.pdf](https://www.statistik.bayern.de/medien/z21001_201100.pdf) diakses pada 5 Mei 2012, pukul 07.50 WIB

<sup>10</sup> Ferdinand Tönnies (1855–1936) adalah seorang sosiolog Jerman yang semasa hidupnya meneliti tentang fenomena masyarakat. Dia telah mempublikasikan lebih dari 900 buku dan berbagai teori sosiologi, salah satunya yaitu teori mengenai dua tipe kelompok sosial *Gesellschaft* dan *Gemeinschaft* yang banyak digunakan dalam *urban studies*.

<sup>11</sup> Dikutip dari wawancara Manfred Weiss dengan FAZ.net. Sumber: <http://m.faz.net/aktuell/politik/interview-weiss-homo-ehe-ist-verfassungswidrig-128949.html>. Diakses pada tanggal 19 Mei 2012, pukul 21.03.

meninggal dunia.<sup>12</sup> Akhirnya aturan ini baru diganti pada tanggal 1 Agustus 2009 dan pasangan homoseksual dapat memilih untuk mendaftarkannya di kantor notaris atau kantor catatan sipil. Perbedaan yang dilakukan negara bagian Bayern pada penerapan UU pernikahan sesama jenis tersebut menunjukkan pandangan masyarakat Bayern secara representatif sebagai masyarakat yang masih berpegang pada konvensi. Seksualitas di luar norma masih menjadi hal yang tabu dan tidak bermoral. Hal tersebutlah yang terrepresentasi di dalam film *Meine Schwiegertochter ist ein Mann*. Dengan melihat fakta-fakta tentang masyarakat, agama, tradisi, dan pola masyarakat di atas, maka tidak heran bila desa di Bayern dijadikan latar tempat dalam film ini.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Terdapat dua permasalahan utama terkait homoseksualitas di dalam film *All You Need Is Love – Meine Schwiegertochter ist Ein Mann* yang ingin penulis jawab melalui skripsi ini yaitu :

1. Bagaimana wacana homoseksualitas dipermasalahkan di dalam film ini melalui perilaku sehari-hari antar individu yang ada di dalam film.
2. Ideologi apa saja yang tersirat di dalam film ini sehubungan dengan wacana homoseksualitas.

## **I.3 Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan skripsi ini selain sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora juga karena skripsi dengan tema wacana homoseksualitas belum pernah dianalisis oleh mahasiswa jurusan Sastra Jerman sebelumnya. Dengan adanya skripsi ini diharapkan akan makin memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai negara Jerman. Di samping itu, penulisan skripsi ini tentunya juga untuk menjawab permasalahan utama mengenai yaitu :

1. Menemukan dan menganalisis wacana homoseksualitas yang ada di dalam film *All You Need Is Love – Meine Schwiegertochter ist Ein Mann*.
2. Melihat berbagai ideologi film yang tersirat sehubungan dengan wacana homoseksualitas yang terdapat di dalamnya.

<sup>12</sup> Sumber: <http://m.faz.net/aktuell/politik/lebenspartnerschaft-bayern-notarregelung-ist-die-beste-loesung-131876.html?service=json&fullhash=qwervf2352642z.234tawt>. Diakses pada tanggal 19 Mei 2012, pukul 21.18.

#### **I.4 Kerangka Teori**

Teori yang akan penulis gunakan dalam analisis skripsi ini adalah teori wacana Foucault dan konsep heteroseksualitas. Teori Foucault digunakan untuk menganalisis korpus karena di dalam film ini terdapat berbagai wacana yang melingkupi homoseksualitas. Wacana tercipta sebagai efek timbal balik antara kekuasaan dan pengetahuan. Menurut Foucault kekuasaan yang bisa muncul dalam tiap relasi, memproduksi pengetahuannya mengenai kebenaran. Pengetahuan mengenai kebenaran ini lalu menghasilkan berbagai wacana dan melalui wacana inilah masyarakat diatur agar mengikuti aturan kebenaran tersebut. Begitu juga dengan relasi kuasa yang bermain di dalam wacana mengenai seksualitas manusia. Kekuasaan menciptakan norma kealamiah tentang seksualitas, yakni heteroseksualitas. Laki-laki secara alamiah berpasangan dengan perempuan, sehingga relasi seksual antara sesama gender menjadi hal yang tidak alamiah, tidak benar, dan melawan kodrat alam sehingga muncul berbagai wacana mengenai yang 'tidak alamiah' ini. Relasi antara kekuasaan dan seksualitas inilah yang menjadi topik utama dalam penulisan skripsi ini. Penjelasan mengenai teori wacana dan konsep heteroseksualitas akan dibahas lebih dalam pada bab selanjutnya.

#### **I.5 Metode Penulisan**

Metode penulisan yang penulis gunakan dalam menyusun skripsi ini yaitu metode analisis deskriptif dan studi kepustakaan untuk menganalisis wacana homoseksualitas dalam korpus data berupa film. Metode tersebut penulis gunakan sebagai alat untuk menganalisis wacana dan konsep heteroseksualitas yang ada di dalam film. Studi kepustakaan digunakan sebagai sumber informasi dan teori yang berhubungan dengan seksualitas maupun wacana.

#### **I.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab satu membahas pendahuluan terdiri dari latar belakang yang menjelaskan alasan pemilihan film *All You Need Is Love – Meine Schwiegertochter ist Ein Mann* sebagai korpus data dan informasi mengenai negara bagian Bayern yang terkait

dengan topik skripsi. Setelah latar belakang terdapat perumusan masalah, tujuan penulisan, kerangka teori, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Pada Bab kedua akan dipaparkan teori yang digunakan untuk analisis. Teori pertama yang digunakan yaitu teori wacana Foucault yang menjelaskan mengenai teori kekuasaan, relasi kuasa, wacana, dan seksualitas. Lalu bagian kedua membahas konsep heteroseksualitas dalam kaitannya dengan wacana homoseksualitas. Bab ketiga dari skripsi ini berisi analisis wacana homoseksualitas yang terdapat di dalam film. Bab ini dibagi menjadi empat subbab. Pertama, wacana homoseksualitas sebagai penyakit dan kaitannya dengan fakta medis mengenai *gay*. Kedua, wacana homoseksualitas melawan kodrat alam yang terkait dengan norma heteroseksual. Bagian ketiga membahas homofobia dan diskriminasi terhadap *gay* sebagai implikasi dari konstruksi sosial terhadap konsep seksualitas di dalam film ini. Subbab terakhir membahas toleransi terhadap *gay* sebagai antitesis dari wacana-wacana negatif yang melingkupi *gay*. Bab empat berisi kesimpulan yang berisi rangkuman dari keseluruhan isi skripsi ini.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Di dalam bab ini, penulis akan menjelaskan teori yang digunakan untuk menganalisis wacana homoseksualitas yang terdapat dalam korpus data. Teori pertama adalah teori wacana Foucault mengenai hubungan antara kekuasaan, pengetahuan, wacana, dan seksualitas. Kemudian di bagian kedua akan dijelaskan konsep heteroseksualitas sebagai kekuasaan yang menjadikan homoseksualitas termarginalisasi.

#### II.1 Teori Wacana Foucault

Foucault (1926–1984) adalah seorang filsuf Prancis, sejarawan, dan sosiolog. Dia dikategorikan sebagai seorang post strukturalisme dan post modernisme. Foucault semasa hidupnya menghasilkan karya-karya, seperti *Madness and Civilisation*, *The Archaeology of Knowledge*, *Discipline and Punishment*, *The History of Sexuality*, dan lain-lain. Melalui karya-karyanya Foucault meneliti mengenai kekuasaan, pengetahuan, hubungan antara kekuasaan, dan wacana.<sup>13</sup> Pemikiran Foucault mempengaruhi pengajaran di berbagai bidang seperti kedokteran, sastra, psikologi, kriminologi, studi gender, teori poskolonial, dan kajian multikultural. Pemikirannya cenderung kontroversial tetapi memberi kontribusi terhadap teori sosial dan kebudayaan dengan menggeser fokus dari teori-teori besar, analisis kelas, dan basis ekonomi kepada hal-hal kecil yang terpinggirkan oleh paradigma positivisme. Oleh karena itu, Foucault disebut juga sebagai seorang “pemikir marjinal”.<sup>14</sup>

Teori Foucault yang akan digunakan untuk menganalisis korpus data di dalam skripsi ini adalah teori mengenai wacana. Foucault mendefinisikan wacana menjadi tiga. Pertama, wacana adalah tema umum dari sebuah pernyataan. Kedua, wacana dapat didefinisikan juga sebagai kumpulan pernyataan yang memiliki koherensi satu sama lain dan membentuk sebuah konstruksi/bangun teks. Ketiga, wacana menurut Foucault adalah sebagai sebuah strategi atau alat untuk

---

<sup>13</sup> Sumber: <http://www.egs.edu/library/michel-foucault/biography/>

<sup>14</sup> Dikutip dari: <http://www.scribd.com/andalusianeneng/d/26994716-Konsep-Kuasa-Michel-Foucault-untuk-Analisis-Wacana-Kritis> diakses pada 5 Mei 2012, pukul 20.36 WIB

menanamkan ideologi. Definisi ketiga inilah yang penulis gunakan untuk menganalisis korpus data di dalam skripsi ini. Definisi menurut Foucault di atas penulis kutip dari buku Sara Mills, *Discourse (New Critical Idiom)* berikut ini:

*Instead of gradually reducing the rather fluctuating meaning of the words 'discourse', I believe I have in fact added to its meanings: treating it sometimes as general domain of statement, sometimes as an individualizable group of statements, and sometimes as regulated practice that accounts for a number of statements* (Foucault, 1972: 80).

Wacana bagi Foucault pada akhirnya bukan hanya sekumpulan pernyataan tetapi juga berbagai teks yang memiliki makna, kekuatan, dan efek dalam konteks sosial. Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak (Eriyanto, 2001: 65). Foucault melihat wacana sebagai sebuah praktik sosial terkait dengan unsur-unsur kekuasaan dan pengetahuan. Foucault juga memiliki pandangan berbeda mengenai kekuasaan. Pengertian Foucault mengenai kekuasaan bukan hanya suatu alat yang 'dimiliki' oleh pihak tertentu seperti aliran pemikiran Marx. Marx menyatakan bahwa kekuasaan sebagai kepemilikan dari pemilik modal dan kelas pekerja sebagai objek dominasi. Akan tetapi, menurut Foucault kekuasaan bekerja melalui interaksi, relasi, atau jaringan dari sebuah relasi. Oleh karena itu, kekuasaan bisa bekerja dimanapun karena kekuasaan tidak berdiri di luar relasi sosial melainkan bermain di dalam relasi tersebut. Konsep Foucault akan kekuasaan tidak saja mengenai negara atau kelas sosial, tetapi menyentuh dimensi individual yang lebih personal. Deskripsi Foucault akan kekuasaan dapat terlihat dengan jelas dalam kalimat berikut ini:

*Power is everywhere; not because it embraces everything, but because it comes from everywhere.. `Power is not an institution, and not a structure; neither is it a certain strength we are endowed with; it is the name that one attributes to a complex strategical situation in a particular society.*<sup>15</sup>

Bagi Foucault, kekuasaan selalu tersampaikan melalui pengetahuan dan pengetahuan selalu punya efek kuasa. Penyelenggara kekuasaan selalu

<sup>15</sup> Dikutip Gauntlett (2002) dari *The History of Sexuality, Volume One: The Will to Knowledge*. (1998)

memproduksi pengetahuan kebenaran sebagai basis dari kekuasaannya. Konsep Foucault ini membawa konsekuensi bahwa untuk mengetahui kekuasaan dibutuhkan penelitian mengenai produksi pengetahuan yang melandasi kekuasaan karena setiap kekuasaan disusun, dimapankan, dan diwujudkan lewat pengetahuan dan wacana tertentu (Eriyanto, 2001: 66). Kekuasaan juga bersifat produktif, dalam arti kekuasaan membuat suatu hal menjadi ada. Kekuasaan memproduksi pengetahuannya sendiri tentang kebenaran dan dari pengetahuan ini muncul berbagai wacana sehingga proses ini tidak akan berhenti. Seperti ditulis oleh Gauntlett di dalam *Media, Gender, and Identity*:

*... in Foucault's eyes the exercise of power might have positive or negative consequence, but most importantly is productive, bringing things into being – whether as a result or original action, or the effects of resistance to it, or both.*

Kekuasaan menciptakan realitasnya sendiri melalui pengetahuan dan wacana sehingga publik digiring untuk mengikuti realitas ini. Kekuasaan tidak bekerja melalui penindasan dan represi, namun melalui normalisasi dan regulasi. Publik tidak dikontrol lewat kekuasaan yang sifatnya fisik, tetapi dikontrol, diatur, dan didisiplinkan lewat wacana. Kekuasaan dalam pandangan Foucault disalurkan melalui hubungan sosial yang memproduksi bentuk-bentuk kategorisasi perilaku sebagai baik atau buruk, sebagai bentuk pengendalian perilaku (Eriyanto, 2001: 67). Eriyanto memberikan contoh, saat sebuah perilaku disebut normal dan tidak normal, maka otomatis orang akan mengikuti kategori dari kenormalan itu agar disebut baik. Hubungan manusia dengan realitas menjadi diatur dengan berbagai wacana, yang menentukan bagaimana seharusnya dan sebaiknya kita bertindak, membentuk kepercayaan-kepercayaan, konsep, dan ide-ide yang kita anut.

Di dalam kaitannya dengan seksualitas, Foucault mengaitkan bahwa kekuasaan norma pada era Victoria<sup>16</sup> yang membungkam seks agar tidak dibicarakan di muka publik justru pada akhirnya telah meletupkan berbagai wacana tentang seksualitas. Kekuasaan pada awal abad ke-19 itu memproduksi

<sup>16</sup> Era Victorian masa pada abad ke-19 saat tingkah laku masyarakat dipengaruhi oleh pengendalian ala Ratu Victoria I (1819–1901). Bagi kaum victorian, termasuk di dalamnya “penduduk Eropa Daratan”, kesantunan puritan sangat penting sehingga tindak seksual tidak hanya dikekang oleh kesantunan tetapi juga ditolak dan dibungkam. Namun, karena hal yang dianggap ilegal tersebut sebenarnya tidak mungkin dilarang, disediakan tempat khusus dimana seks bisa hidup, yaitu rumah bordil dan rumah sakit jiwa. (Foucault. *Ingin Tahu Sejarah Seksualitas*, terj. Rahayu S. Hidayat. 2008. Hal. 204)

pengetahuan bahwa seks adalah hal yang harus direstriksi dan untuk menjadi masyarakat yang puritan, seks tidak boleh dibicarakan bahkan hanya untuk sekedar dipikirkan. Seks hanya boleh hadir di lingkup domestik suami istri karena tujuan seks hanyalah untuk menghasilkan keturunan, bukan pemuasan hasrat. Restriksi dan normalisasi terhadap seksualitas ini justru membuat seks menjadi dibicarakan dan muncul berbagai wacana mengenainya. Seks menjadi masalah sosial dan politik dimana setiap institusi seperti keluarga, sekolah, agama, dan negara menjadi merasa berhak untuk turut campur dalam seksualitas warga masyarakat. Di dalam keluarga, anak-anak dijauhkan dari kegiatan yang berkaitan dengan seksualitas agar menjadi produktif. Sekolah sebagai tempat untuk menempa kepribadian, merasa bertanggung jawab pula terhadap seksualitas anak didiknya agar menjadi warga masyarakat yang bermoral. Agama bertugas sebagai penjaga moralitas manusia dan membentuk berbagai aturan dalam seksualitas agar tercipta masyarakat yang disiplin dan patuh dalam berperilaku. Negara mengejawantahkan aturan mengenai seksualitas dalam regulasi yang dibuatnya agar tidak melenceng dari definisi seksualitas yang benar.

Seks menjadi kajian dalam berbagai disiplin ilmu seperti, psikiatri, sastra, kriminologi, sosiologi, dan lain-lain karena seks menjadi "*police matter*". Seks yang benar dan alamiah didefinisikan sehingga muncul kebalikan yang bertentangan dari definisi seks itu. Definisi terhadap seks yang benar dan alamiah membuat identitas dan wacana di luar 'kebenaran' itu terbentuk, seperti orientasi seksual yang dianggap tidak normal. Etika Victorian yang berusaha menjadikan masyarakat puritan dan suci dari pembahasan mengenai seks, justru telah membuat identitas seksual menjadi terbentuk dan mengemuka ke hadapan publik. Seperti dikutip Gauntlett (2002) dalam *Media, Gender, and Identity*:

*There is no question that the appearance in nineteenth-century psychiatry, jurisprudence, and literature of a whole series of discourse on the species and sub species of homosexuality, inversion, pederasty, and 'physic hermaphroditism' made possible a strong advance of social controls into this area of 'perversity'; but it also made possible the formation of a 'reverse' discourse : homosexuality began to speak in its own behalf, to demand that its legitimacy or 'naturalness' be acknowledged, often in the same vocabulary,*

*using the same categories by which it was medically disqualified* (Foucault, 1998: 101).

Pendefinisian seks terhadap apa yang benar atau tidak itu membatasi persepsi masyarakat terhadap sebuah objek dan menyebabkan berbagai wacana mengenai seksualitas berkembang di masyarakat. Melalui wacana seksualitas terlihat ciri utama sebuah wacana dalam kemampuannya untuk menjadi suatu himpunan wacana yang berfungsi membentuk dan melestarikan hubungan-hubungan kekuasaan dalam suatu masyarakat (Eriyanto, 2001). Bila disimpulkan teori wacana Foucault dalam kaitannya dengan seksualitas adalah sebagai berikut, kekuasaan yang menciptakan pengetahuan kebenaran tentang kealamiah seksualitas secara otomatis juga membuat wacana yang bertentangan dengan kealamiah itu sehingga wacana lain di luar wacana dominan yang dianggap paling benar oleh kekuasaan menjadi marjinal.

## II.2 Konsep Heteroseksualitas

Seperti yang sudah dijelaskan dalam subbab sebelumnya bahwa di dalam masyarakat secara umum berlaku konsep heteroseksualitas yang didefinisikan sebagai kebenaran. Konsep ini hadir sebagai hasil dari kekuasaan dan pengetahuan yang kemudian menjelma sebagai norma yang dipercaya benar secara moral dan legal. Norma heteroseksualitas ini merupakan definisi kekuasaan terhadap seksualitas yang dianggap alamiah dan benar.

Norma heteroseksual (*heteronormativity*) merujuk pada pemikiran bahwa heteroseksual adalah orientasi seksual yang benar, sehingga orientasi seksual maupun gender di luar wanita dan pria menjadi terpinggirkan. Norma ini bersifat hierarkis yang menyebabkan gender dan seksualitas terbagi menjadi superior dan inferior. Gender<sup>17</sup> hanya dibenarkan antara pria dan wanita, sehingga memarjinalkan kelompok transgender<sup>18</sup> dan transseksual<sup>19</sup>. Begitu juga dengan

<sup>17</sup> Gender dapat berarti dua hal pertama sebagai perbedaan biologis antara laki-laki perempuan dan yang kedua adalah perbedaan sifat, peranan, fungsi, dan status antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya oleh masyarakat.

<sup>18</sup> Transgender adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan, merasa, berpikir, atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat mereka lahir. Transgender tidak menunjukkan bentuk spesifik apapun dari orientasi seksual orangnya. Orang-orang transgender dapat saja mengidentifikasi dirinya sebagai heteroseksual, homoseksual atau orientasi seksual lainnya.

<sup>19</sup> Transeksual adalah seseorang yang percaya bahwa dia secara psikologis mirip dengan lawan jenis dan merasa terjebak dalam jenis kelamin biologisnya. Transeksual mungkin mencari

homoseksualitas<sup>20</sup> yang dioposisikan dengan heteroseksualitas, seorang laki-laki haruslah menginginkan perempuan dan sebaliknya. Seksualitas di luar hetero termasuk homoseksual dan biseksualitas termasuk ke dalam kategori *sexually deviant* dan dianggap menyimpang. Konsep ini membuat eksistensi non-hetero dianggap tidak ada dan ditolak kehadirannya dalam kehidupan sosial. Heteroseksualitas dipandang baik dan diberlakukan tanpa diskriminasi di semua lingkup, namun homoseksualitas hanya boleh muncul pada lingkup privat dan mendapat stigma immoral, abnormal, dan sesat. Kekakuan norma ini membuatnya menjadi sangat represif terhadap orientasi seksual minoritas.

Norma heteroseksualitas ini bukanlah suatu hal yang didapat dari langit tetapi konstruksi kekuasaan terhadap seksualitas masyarakat. Norma ini membentuk masyarakat untuk memandang kebenaran seksualitas secara heteroseksis sehingga pandangan terhadap bentuk seksualitas yang lain menjadi salah dan dianggap menyimpang. Inilah yang dimaksud Foucault dengan pernyataannya bahwa wacana ada sebagai praktik sosial. Konsep heteroseksualitas sebagai hal yang dianggap benar dan alamiah tidak hanya mencakup landasan berpikir yang abstrak namun dijemakan ke dalam berbagai institusi, termasuk agama, keluarga, pendidikan, dan negara.

Di Jerman, pernah ada sebuah pasal dalam UU yang menyatakan bahwa homoseksualitas adalah sebuah tindakan kriminal yang terkenal dengan pasal §175. Pasal ini berlaku sejak tanggal 15 Mei 1871 sampai dengan tanggal 10 Maret 1994. Pasal ini berbunyi “Hubungan seksual tidak normal yakni hubungan tak senonoh antara sesama pria atau antara manusia dan binatang, akan dikenai hukuman penjara; pelaku juga dapat kehilangan hak sipilnya.”<sup>21</sup> Pasal ini terus digunakan dan berkali-kali dimodifikasi. Pada saat rezim Hitler hukuman penjara ditingkatkan menjadi lima tahun padahal sebelumnya hanya enam bulan. Bila

---

bantuan medis untuk operasi mengubah alat kelamin dan aspek lain dari penampilannya agar sesuai dengan identitas gender yang lebih dirasakan tepat olehnya. Penilaian psikologis untuk mendapatkan identitas gender ini biasanya intens dan lama, selama bertahun-tahun

<sup>20</sup> Homoseksualitas mengacu pada ketertarikan/dorongan/hasrat untuk terlibat secara seksual dan emosional terhadap orang yang berjenis kelamin sama, perilaku seksual yang dilakukan antara dua orang yang berjenis kelamin sama, dan identitas seksual sebagai *gay* atau lesbian. Sebutan *gay* digunakan pada homoseksual pria, dan sebutan lesbian digunakan pada homoseksual wanita.

<sup>21</sup> Terjemahan bebas dari: §175 of The Criminal Code Law: “Unnatural sexual intercourse whether perpetrated between persons of the male sex or between men and animals, is punishable by prison; it may also entail a loss of civic right.” (Tamagne. 2006 : 422)

dilihat secara historis sebelum homoseksual dinyatakan sebagai tindak kriminal, pada abad ke-13, hubungan intim sesama lelaki dilihat hanya sebagai sebuah dosa. Namun, pada abad ini terjadi perubahan status homoseksual di seluruh Eropa yang menyatakannya sebagai sebuah tindakan kriminal dan pelakunya dihukum sampai mati.<sup>22</sup> Adanya Pasal §175 ini menunjukkan bahwa homoseksual dianggap sebagai sebuah ketidakalamiahan yang bertentangan dengan norma heteroseksualitas sehingga kelompok homoseksual kehilangan hak asasinya untuk memilih seksualitas yang sesuai dengan keinginannya.

Secara historis, konsep heteroseksualitas yang restriktif ini merupakan pandangan ideal yang diangkat oleh gereja. Sebelum agama Kristen diterima dan dijadikan pedoman hidup di sebagian besar negara Eropa, pada masa Yunani Kuno (antara 500 SM–300 SM), wanita dan pria dipandang sebagai biseksual.<sup>23</sup> Masyarakatnya menghargai kehidupan berkeluarga antara pria dan wanita, namun tidak ada batasan dalam mengekspresikan seksualitasnya. Homoseksualitas dan hubungan seks dengan remaja pria adalah hal yang dianggap wajar. Hubungan homoseksual yang kerap ditemui dalam masyarakat adalah hubungan sesama prajurit atau antara anak lelaki remaja (terjemahan bebas dari *adolescent*) dan pria yang lebih tua. Hubungan seks sesama jenis ini dapat ditoleransi selama tidak mengganggu institusi keluarga. Pria Yunani yang berusia 30 tahun biasanya mengambil seorang remaja pria untuk dijadikan anak didiknya sekaligus kekasih dalam berhubungan seks. Selain homoseksualitas dan hubungan seks dengan remaja yang dianggap biasa, pada masyarakat Yunani Kuno juga terdapat praktek prostitusi<sup>24</sup> pada tiap lapisan masyarakat.

Menurut Foucault, masyarakat Yunani Kuno lebih peduli pada etika dan hubungan terhadap sesamanya daripada permasalahan agama sehingga masalah seksualitas adalah permasalahan pribadi, berhubungan dengan etika tiap individu, dan tidak diatur oleh regulasi dari institusi. Hal ini mengesankan bagi Foucault, seperti dikutip oleh Gauntlett (2002: 130).

<sup>22</sup> Sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/Paragraph\\_175](http://en.wikipedia.org/wiki/Paragraph_175) diakses pada 6 Mei 2012, pukul 17.10 WIB

<sup>23</sup> Biseksual: tertarik secara seksual kepada laki-laki dan perempuan.

<sup>24</sup> [n] pertukaran hubungan seksual dng uang atau hadiah sbg suatu transaksi perdagangan; pelacuran  
Referensi: <http://kamusbahasaindonesia.org/prostitusi#ixzz1qMfmBAsG>

*Greek ethics is centered on a problem of personal choice, of the aesthetics of existence. The idea of [one's body, and one's life] as a material for an aesthetics piece of art is something that fascinates me. The idea also that ethics can be a very strong structure of existence, without any relation to [external laws or] a disciplinary structure. All that is very interesting (Foucault, 2000: 260).*

Namun, berbeda dengan Yunani Kuno, kekristenan memiliki cara pandang sendiri terhadap seksualitas. Seksualitas direkonseptualisasi sebagai hal yang berkaitan dengan jiwa dan menjadi objek dari regulasi. Hasrat seksual dimonitor, dimengerti, dan harus diakui agar diketahui kebenaran tentang seks dan dengan demikian dapat membersihkan jiwa dari kesalahan dan dosa akan nafsu seksual.<sup>25</sup> Masyarakat Yunani Kuno ingin menumbuhkan kehidupan yang baik dan indah, serta ide mereka tentang kehidupan yang baik tidak dikaitkan dengan norma mengenai seksualitas (seperti kesetiaan pada satu pasangan atau kewajiban dalam perkawinan heteroseksual monogami). Kekristenan, di lain pihak, memiliki kekhawatiran tentang kemurnian jiwa dan harus menghindari serangkaian dosa agar jiwa tidak ternodai. Dosa tersebut tentu termasuk hasrat seksual yang termasuk tindakan dan godaan terhadap hasrat seksual tersebut. Persepsi Kristen ini menjadikan seksualitas sebagai norma dan seksualitas hanya diizinkan di dalam konsep pernikahan heteroseksual monogami.

Pewacanaan terhadap seksualitas tersebut mempengaruhi pandangan masyarakat, sehingga masyarakat digiring untuk mengikuti norma heteroseksualitas sebagai norma yang dianggap normal dan alamiah. Objek dari wacana, yaitu seksualitas yang tidak pernah berubah, namun persepsi orang terhadapnya yang berbeda-beda. Ada yang menganggap seksualitas sebagai sebuah ekspresi diri dan pemuasan, ada yang menganggap seksualitas di dalam perkawinan adalah sebuah ibadah seperti di dalam Islam, namun ada juga yang menganggap seksualitas sebagai hal menjijikkan yang tidak layak diperbincangkan di depan publik. Oleh Foucault, keterkaitan kita dengan realitas terhadap sebuah objek dan peristiwa ditentukan oleh struktur diskursif yang ada.

---

<sup>25</sup> Dikutip oleh Gauntlett dalam *Gender, Media, and Identity: an Introduction*. Hal.126.

Terkait dengan struktur diskursif, Sara Mills (2004: 47) mengambil bakteri sebagai contoh. Dahulu bakteri didefinisikan sebagai sebuah hewan dengan segala sifat yang dikandungnya, namun kemudian bakteri didefinisikan sebagai tumbuhan karena sifat dan ciri yang dimilikinya. Objek bakteri itu sendiri sebenarnya tidak pernah berubah, baik bentuk maupun isi, namun yang berubah adalah persepsi manusia terhadapnya. Pembedaan apakah benda itu adalah hewan atau tumbuhan bukanlah sifat asli dari benda tersebut, namun manusia yang mengkategorikannya. Manusia yang merasa perlu untuk mendefinisikan dan membedakan apa itu tumbuhan dan apa itu binatang sehingga muncul perbedaan sikap terhadap keduanya. Hal yang sama berlaku terhadap seksualitas yang didefinisikan. Seperti diungkapkan oleh Alfred Kinsey<sup>26</sup> yang dikutip dari *Human Sexuality in a World of Diversity* berikut.

*Males do not represent two discrete population, heterosexual and homosexual. The world is not divided into sheep and goats... It is a fundamental of taxonomy that nature rarely deals with discrete categories. Only the human mind invents categories and tries to force facts into separate pigeon-holes. The living world is a continuum in each and every one of its aspects. The sooner we learn this concerning human behavior the sooner we shall reach a sounder understanding of realities of sex.*

Seksualitas didefinisikan, dikategorikan kealamiah dan kebenarannya sehingga orang dapat bersikap berbeda terhadap kategori-kategori tersebut. Heteroseksualitas dianggap sebagai yang benar, maka orang digiring oleh wacana untuk mengikuti kekhasan dari heteroseksual ini dengan memiliki ketertarikan seksual dan afeksi terhadap lawan jenis. Karena ada pendefinisian yang benar, maka ada juga kategorisasi seksualitas yang salah sebagai kebalikan dari heteroseksualitas, yaitu homoseksualitas ataupun biseksualitas. Homoseksualitas

---

<sup>26</sup> Alfred Charles Kinsey adalah seorang biolog Amerika Serikat. Ia terkenal atas penelitian yang dilakukannya pada seksualitas manusia. Penelitiannya berpengaruh luas pada nilai-nilai Sosial budaya di sebagian besar dunia. Penelitiannya juga menjadi titik penting pada revolusi seksual yang terjadi pada tahun 1960-an. Ia menulis beberapa karya yang dikenal sebagai *Kinsey Reports*. Di dalamnya, ia menanyai diri sendiri bagaimana praktik seksual yang tersebar luas atau yang telah mengalami diferensiasi. Ia berpikir, seberapa banyak perbedaan antarperorangan dalam masalah seksual. Ia mengembangkan Skala Kinsey untuk mengukur orientasi seksual. Di satu ujung, bila nilainya 0, orang itu benar-benar heteroseksual. Di ujung lain, pada nilai 6, seseorang biseksual. benar-benar berorientasi homoseksual dan bila berada di antars keduanya maka berorientasi biseksual.

dirasakan sebagai hal yang tidak mengikuti kaidah kebenaran sehingga pelakunya ini layak mendapat sanksi sosial seperti diskriminasi dan pengucilan. Persepsi terhadap homoseksualitas terbentuk dengan adanya wacana negatif seperti homoseksualitas adalah penyimpangan, penyakit, melawan kodrat alam, rusak, dan sesat. Wacana mengenai seksualitas yang benar berfungsi sebagai kontrol sosial agar masyarakat menjadi disiplin dan konform. Di dalam bab selanjutnya akan dianalisis berbagai wacana yang melingkupi homoseksualitas terkait dengan pendefinisian kekuasaan atas seksualitas yang alamiah dan tidak.



### BAB III

#### ANALISIS

Di dalam bab ini penulis akan menganalisis wacana-wacana yang ada di dalam film *All You Need Is Love – Meine Schwiegertochter ist ein Mann* terkait dengan homoseksualitas. Berbagai wacana homoseksualitas yang terrepresentasi di dalam film ini bisa muncul karena adanya konsep heteroseksualitas yang dipandang sebagai sebuah kebenaran oleh mayoritas masyarakat. Keberadaan homoseksual menjadi terpinggirkan karena adanya konsep yang heteroseksis ini sehingga muncul berbagai wacana yang mendiskreditkan mereka sebagai kelompok yang tidak bermoral, melawan kodrat alam, dan juga sesat. Kehadiran mereka kerap mendapat kecaman dan diskriminasi karena orientasi seksualnya yang dianggap tidak benar. Menurut Foucault wacana ada sebagai praktek sosial yang menggiring masyarakat mengikuti kategori perilaku tertentu. Begitu juga yang terlihat di dalam film ini sehubungan dengan adanya homoseksualitas yang dianggap keluar dari kategori normal. Di dalam film ini terlihat kaitan antara kekuasaan heteroseksualitas dan pengaruhnya terhadap wacana-wacana yang melingkupi homoseksualitas. Wacana-wacana itulah yang akan dianalisis oleh penulis.

Analisis dalam bab ini dibagi menjadi empat, yaitu wacana homoseksualitas sebagai penyakit, wacana homoseksualitas melawan kodrat ilahi, diskriminasi dan homofobia dari masyarakat terhadap *gay*, dan toleransi terhadap *gay*. Dalam subbab pertama akan dianalisis wacana *gay* sebagai penyakit dan fakta-fakta medis yang relevan mengenai *gay*. Dalam subbab kedua akan dianalisis wacana *gay* melawan kodrat alam dan kaitannya dengan konsep *heteronormativity*. Subbab ketiga membahas bentuk-bentuk homofobia serta diskriminasi yang ditunjukkan terhadap *gay* sebagai implikasi dari adanya *heteronormativity*. Subbab terakhir membahas toleransi-toleransi yang ditunjukkan masyarakat terhadap *gay* di dalam film ini.

### III.1 Wacana Gay Sebagai Sebuah Penyakit

Terdapat berbagai wacana yang melingkupi *gay*, salah satunya *gay* yang dianggap banyak orang awam sebagai sebuah penyakit. Bahkan dalam salah satu website gereja Katolik Jerman menyatakan bahwa dokter-dokter mereka dapat mengobati 'penyakit' ini secara biologis maupun psikis dan mengembalikan pria *gay* ke jalan yang lurus.<sup>27</sup> Namun, apakah wacana ini memang benar bahwa *gay* adalah sebuah penyakit? Dalam salah satu adegan dalam film ini diperlihatkan Katharina yang berlari di tengah hujan tergesa pergi ke rumah dokter desa untuk meminta pertolongan bagi putranya yang ternyata adalah seorang *gay*. Katharina bertanya kepada dokter apakah homoseksualitas putranya adalah sebuah penyakit yang dapat diterapi atau ini adalah salah asuhan karena dirinya yang terlalu memanjakan Hans. Dokter tersebut membantah semua anggapan Katharina dan menyatakan orientasi seksual bukanlah sebuah penyakit dan oleh karena itu tidak ada satu terapi pun yang dapat mengobatinya. Katharina tidak dapat melakukan apapun kecuali menerima fakta ini dan dokter juga mengatakan Katharina hanya kaget. Saat kekagetannya hilang maka dia akan melihat bahwa homoseksualitas Hans bukanlah hal yang ganjil.



Gambar 3.1 Katharina di Ruangn Dokter

Katharina : *Mein Sohn, er ist.. Er ist,,er.. Homosexuell.*

Arzt : *Und deshalb klingen Sie mich um diese Uhrzeit raus .*

<sup>27</sup> Dikutip dari pemberitaan artikel berita *Spiegel online* di rubrik pengetahuan: <http://www.spiegel.de/wissenschaft/medizin/0,1518,766184,00.html>, diakses pada 7 Mei 2012, pukul 01.42 WIB

- Katharina : *Ja, ich weiss ja nicht..vielleicht kann man. Ist das eine momentane Hormonsärgung,man kann da irgendwas machen.*
- Arzt : *Ach, ich kann verstehen dass Sie da als Mutter Ihre Schwierigkeiten mit haben. Aber ihnen wird nicht's anders übrig bleiben, als diese Tatsache zu akzeptieren.*
- Katharina : *Wahrscheinlich hab ich irgendwas falsch gemacht.Ihn zu sehr verwähnt, er war ja ein Einzelkind.*
- Arzt : *Sie haben nichts falsch gemacht. Man geht davon aus, dass Homosexualität in den meisten Fällen angeboren ist. Ansonsten ist diese sexuelle Ausrichtung eines Menschen, sowieso sehr früh angelegt.*
- Katharina : *Vielleicht gibt's eine Therapie?*
- Arzt : *Homosexualität ist nicht therapierbar. Ist gar nicht nötig, denn es ist auch keine Krankheit. Man kann wunderbar damit leben.*
- Katharina : *Damit lebe ich nicht.*
- Katharina : *Putraku, dia adalah, dia adalah.. dia.. seorang gay*
- Dokter : *Ah, jadi karena hal ini Anda membangunkan saya pada jam segini..*
- Katharina : *Aku tidak tahu.. mungkin ada yang bisa dilakukan. Mungkin ini hanya masalah hormon dan ada sesuatu yang bisa dilakukan.*
- Dokter : *Ah, saya bisa mengerti bahwa sebagai ibu, Anda terkejut, tetapi Anda tidak dapat melakukan apapun kecuali menerimanya.*
- Katharina : *Tentu saya telah melakukan kesalahan. Saya terlalu memanjakannya karena dia adalah anak tunggal.*
- Dokter : *Anda tidak melakukan kesalahan apapun. Tidak ada yang dapat dilakukan, pada banyak kasus homoseksualitas adalah bawaan lahir. Oleh karena itu, orientasi seksual seorang manusia sudah ditentukan sejak awal.*
- Katharina : *Apakah kira-kira ada terapi untuk mengobatinya?*
- Dokter : *Tidak ada terapi untuk homoseksualitas. Hal itu sama sekali tidak berguna karena itu bukanlah penyakit. Orang harus dapat hidup dengannya.*
- Katharina : *Namun aku tidak.*

Percakapan antara Katharina dan dokter tersebut mengindikasikan adanya misinterpretasi terhadap homoseksualitas. Homoseksualitas dianggap sebuah penyakit karena bertentangan dengan norma heteroseksualitas yang dianggap sebagai sebuah kebenaran. Di sinilah wacana heteroseksual terlihat membentuk persepsi yang salah bahwa homoseksual adalah penyakit dan pelakunya harus diobati tidak hanya secara fisik tapi juga kejiwaan. Selain itu, dengan perginya Katharina mencari dokter untuk mengobati anaknya dapat dilihat juga bahwa seksualitas dikaitkan tidak hanya di wilayah privat dan domestik, namun seksualitas manusia menjadi objek ilmiah dari ilmu pengetahuan, dalam hal ini kedokteran. Di sini terlihat sifat kekuasaan yang bersifat produktif saat pengetahuan tentang kebenaran seksualitas, eksklusif hanya heteroseksualitas sehingga menciptakan wacana mengenai bentuk seksualitas yang lain. Di dalam potongan adegan itu juga ditunjukkan kuasa dokter sebagai agen ilmu pengetahuan tentang seksualitas. Saat dokter menyatakan tidak ada masalah, maka Katharina tidak bisa berbuat lain selain menerima fakta ini. Selain adegan di atas, terdapat satu adegan lagi yang mendukung wacana *gay* sebagai penyakit ini.



Gambar 3.2 *Frau Meier* Menyerahkan Alamat Diam-Diam

*Frau Meier* : *Das ist für Sie. Wegen ihrem Buben, die Adresse von einer Heilerin.*

*Katharina* : *Die treibt ihm das schon wieder aus. Entschuldigen Frau Meier, aber das geht Sie wirklich einen Scheiss dreck an. Mein Sohn ist nicht krank, man kann damit leben.*

*Frau Meier* : *Ich wollte doch helfen.*

Ibu Meier : Ini untuk Anda. Mengenai putra Anda, ini alamat dari seorang penyembuh.

Katharina : Buang saja. Maaf Ibu Meier, tapi Anda keterlaluhan. Putra saya tidak sakit, orang bisa hidup dengan menjadi *gay*.

Ibu Meier : Saya hanya ingin membantu.

Adegan di atas terjadi saat Katharina sedang bekerja di bank sebagai kasir dan seorang pelanggan bernama *Frau Meier* tiba-tiba memberikan alamat seorang penyembuh bagi 'penyakit' yang diderita Hans. Katharina sangat marah lalu meneriakinya dan mengatakan bahwa Hans tidak sakit, orientasi seksualnya dapat diterima dan orang bisa hidup dengannya. *Frau Meier* yang kaget dengan respon Katharina segera pergi dari Bank tersebut.

Pada adegan tersebut, terlihat *Frau Meier* berkata dengan bisik-bisik kepada Katharina, seakan-akan tidak ingin agar orang lain tahu tentang 'aib' keluarga Remminger. *Frau Meier* adalah anggota paduan suara seperti Katharina dan bila dilihat dari sikapnya yang demikian, dapat disimpulkan dia adalah orang awam yang masih konservatif dan melalui sikapnya dapat terlihat sifat masyarakat desa yang merasa berhak ikut campur dalam urusan pribadi tetangganya. Dia bersikap seperti Katharina di adegan sebelumnya yang menganggap bahwa homoseksualitas Hans adalah penyakit yang seharusnya dapat diobati. Namun, dapat dilihat bahwa terjadi perubahan reaksi pada diri Katharina di dalam adegan ini. Di adegan ini justru dia dengan vokal menyatakan bahwa putranya tidak sakit. Perubahan sikap ini terjadi karena Katharina telah memiliki pengetahuan yang diduplikasinya setelah bercakap dengan dokter. Peranan dokter sebagai orang yang 'ahli' di bidangnya telah membuat Katharina tidak meragukan kebenaran kata-katanya. Percakapan antara Katharina dan dokter itu bisa jadi sebuah relasi kuasa pula karena terdapat perbedaan pandangan. Di dalam percakapan itu dokterlah yang memiliki kekuasaan lebih karena memiliki pengetahuan ilmiah yang tidak dimiliki oleh Katharina, sehingga Katharina tidak dapat menolak keabsahan kata-katanya.

Penelitian ilmiah di bidang kedokteran tentang *gay* sebenarnya telah berlangsung sejak lama. Di Jerman sendiri pada saat rezim Nazi berkuasa pernah diadakan sebuah penelitian mengenai *gay* yang bertujuan untuk membuktikan bahwa *gay* adalah sebuah 'penyakit' dan bisa 'disembuhkan'. Penelitian ini diadakan pada tahun 1944 di Kamp Konsentrasi Buchenwald dan dilakukan oleh seorang dokter dari Denmark bernama Dr. Carl Peter Jensen atau lebih dikenal dengan nama Dr. Carl Vaernet. Dia melakukan penelitian ini dengan memilih enam belas tahanan yang didakwa sebagai *gay*. Dua belas dari mereka dioperasi lalu diimplan ke dalam tubuhnya sebuah kapsul hormon dengan dosis yang berbeda-beda. Hal ini dimaksudkan untuk menormalkan orientasi seksual mereka dan mengubah hasrat terhadap sesama jenis menjadi hasrat kepada lawan jenis. Setelah operasi tersebut, tekanan darah dan urine mereka diperiksa untuk melihat efek dari eksperimen tersebut (Tamagne, 2006: 427).

Vaernet melaporkan pada tanggal 28 Oktober 1944 bahwa operasi yang dilakukannya sukses besar karena sebagian besar dari tahanan yang dioperasi menjawab bahwa fantasi seksualnya menjadi fantasi seksual akan wanita. Nasib dari semua korban ini tidak diketahui hingga kini dan laporan mengenai penelitian ini baru dipublikasikan pada saat pengadilan Nuremberg dan Vaernet kabur ke Amerika Latin.<sup>28</sup> Hasil dari eksperimen ini diragukan banyak pihak karena kemungkinan besar mereka menjawab pertanyaan di bawah tekanan dan berusaha memberikan kesan bahwa mereka sudah 'sembuh' agar dibebaskan dari Kamp Konsentrasi (Tamagne, 2006: 428).

Padahal kini berdasarkan penelitian yang valid, homoseksualitas dapat diyakini bukanlah sebuah penyakit. Hal ini bisa dilihat dari berbagai perspektif, yakni secara biologis dan psikologis yang dibentuk oleh lingkungan sekitar. Bila dilihat secara biologis, terdapat beberapa faktor yang membentuk orientasi seksual seorang manusia, salah satunya adalah gen. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pillard dan Weinrich pada tahun 1990 yang disitir dari buku *Human Sexuality in A World of Diversity*, 22% saudara dari 51 pria *gay* adalah biseksual atau bahkan juga *gay* seperti saudaranya. Mereka yang memiliki saudara *gay* empat kali lebih mungkin berorientasi seksual sesama jenis dibandingkan dalam

---

<sup>28</sup> Pengadilan Nuremberg adalah pengadilan untuk mengadili aparat yang terkait dengan Nazi dan bekerja di Kamp Konsentrasi.

keluarga yang semuanya heteroseksual. Kecenderungan ini juga konsisten dalam penelitian mengenai *gay* di dalam pasangan kembar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan kembar identik atau *Monozygotic Twins* (dilahirkan dari satu indung telur yang sama) memiliki kecenderungan dua kali lipat lebih besar untuk menjadi homoseksual dibandingkan dengan kembar fraternal atau *Dizygotic Twins* (kembar yang lahir dari dua indung telur yang berbeda). Hal ini dimungkinkan karena kembar identik memiliki kesamaan genetik hingga 100 persen dibandingkan kembar fraternal yang masing-masing hanya memiliki kesamaan genetik 50 persen. Fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa faktor genetik juga berperan dalam membentuk orientasi seksual.

Selain faktor gen, bila dilihat secara biologis, secara hipotesis homoseksualitas juga dipengaruhi oleh hormon di dalam tubuh seorang manusia. Hormon prenatal pada saat jabang bayi terbentuk di dalam rahim berpengaruh terhadap bentuk otak laki-laki dan perempuan secara struktural maupun fungsional. Orientasi seksual terbentuk karena pengaruh hormon pada otak tersebut. Selain faktor biologis gen dan hormon, faktor psikologis yang dibentuk oleh lingkungan juga berperan besar dalam menentukan orientasi seksual. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saghir dan Robins tahun 1973, 67 persen dari kelompok *gay* yang mereka teliti pada saat kecil lebih senang bermain permainan yang dianggap feminim seperti bermain dengan boneka dan berpakaian seperti perempuan. Mereka lebih sensitif, lebih mudah menangis, menghindari permainan yang kasar, dan kompetitif. Mereka merasa 'berbeda' dibandingkan dengan anak-anak laki-laki kebanyakan. Menurut Alan Bell dari Kinsey Institute, persepsi diri bahwa mereka berbeda ini telah menciptakan jarak dengan anak laki-laki lainnya selama masa kecil mereka sehingga malah menciptakan ketertarikan erotis terhadap laki-laki di saat dewasa dan membuat mereka memiliki orientasi seksual kepada sesama jenis.<sup>29</sup>

Kecenderungan Hans untuk menjadi seorang *gay* baru disadari Katharina saat membuka album foto Hans saat masih kecil. Hal itu terlihat melalui potongan adegan berikut.

---

<sup>29</sup> Sumber: *Human Sexuality in A World of Diversity* hal. 286.



Gambar 3.3 Tulisan Pada Foto Hans



Gambar 3.4 Foto Hans Kecil Menjadi Putri

Di dalam foto di atas terlihat bahwa Hans memiliki sifat-sifat feminin. Hal itu ditunjukkan dengan dirinya yang memakai kostum putri, padahal teman-teman lelakinya berpakaian seperti bajak laut, pencuri, dan *spiderman*. Kostum-kostum yang digunakan teman-temannya menggambarkan sifat kelaki-lakian yang diasosiasikan dengan pahlawan atau bajak laut yang maskulin, sedangkan Hans berpakaian putri, lengkap dengan gaun berwarna pastel dan mahkota kerajaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pilihan Hans untuk menjadi *gay* bukanlah karena dia sakit tetapi kecenderungan itu sudah ada di dalam dirinya sejak kecil dan bisa berpikir mengenai orientasi seksual.

Selain faktor-faktor di atas, pelecehan emosi maupun secara seksual terhadap anak laki-laki juga dapat menyebabkan mereka menjadi *gay* saat dewasa. Bila anak tersebut mengalami penganiayaan seksual di masa kecil, maka penganiayaan tersebut dapat menyebabkannya menutup diri terhadap bentuk relasi apa pun dengan pria karena ketakutan traumatikanya. Maka sangat mungkin bagi anak-anak ini untuk menjadi *gay* sebagai pelampiasan terhadap kekerasan seksual di masa kecil.<sup>30</sup> Setelah melihat fakta-fakta medis di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana *gay* sebagai penyakit hadir karena ketidaktahuan massa mengenai sebab-sebab pembentuk orientasi seksual seseorang dan sebagai efek dari berlakunya norma heteroseksualitas di masyarakat. Dengan adanya berbagai penelitian di bidang biologi maupun psikologi dapat terbukti bahwa homoseksualitas bukanlah sebuah penyakit seperti yang diwacanakan.

<sup>30</sup> Sumber: <http://yulianti.staff.uui.ac.id/2008/08/01/homoseksual-apa-dan-mengapa/> diakses pada 7 Mei 2012, pukul 02.59

### III.2 Wacana Gay Melawan Kodrat Alam

Wacana *gay* melawan melawan kodrat, seperti sebelumnya, merupakan efek dari adanya norma heteroseksual. *Gay* dianggap melawan kodrat alam laki-laki yang seharusnya berpasangan dengan perempuan. Kekuasaan agama sebagai penjaga moralitas berhubungan erat dengan wacana ini karena kodrat adalah hal yang terberi dan menjadi ketetapan mutlak yang tidak dapat dibantah oleh manusia manapun. Seperti terlihat dalam potongan adegan berikut.



Gambar 3.5 Katharina dan Pastor Berbicara di Gereja

*Pfarrer* : *Ihr Bub will einen Mann heiraten. Davon haben Sie mir aber nichts erzählt. Das geht nicht. In meiner Kirche schon Überhaupt nicht. Das ist eine sehr schwierige Aufgabe, von der Sie jetzt stehen. Sie müssen sich jetzt zusammen reißen. Sie haben doch Einfluss auf den Jungen. Versuchen Sie ihn zur Vernunft zu bringen. Dass man einer von dem richtigen Weg abkommt, ist ja bedauerlicher Weise bekannt. Auch in der ka.. Kirche. Aber wenn der Hans schon diese Neigung hat, dann darf er sie bitteschön nicht ausleben.*

Katharina : *Wie meinen Sie das?*

*Pfarrer* : *Enthaltsamkeit. Bedingungslose. Enthaltsamkeit.*

Pastor : Putra Anda akan menikahi seorang laki-laki. Sebelumnya Anda tidak menceritakan pada saya. Itu tidak boleh. Apalagi di gereja saya, sama sekali tidak boleh. Anda sekarang berada dalam posisi yang sangat sulit. Anda sekarang harus berusaha bersama. Anda

memiliki pengaruh yang besar terhadap anak Anda. Cobalah Anda ajak dia berpikir dengan akal sehat. Jika seseorang menyimpang dari jalan yang benar, tentu akan sangat disesalkan. Juga di gereja. Tetapi jika Hans sudah terlanjur memiliki kecenderungan ini, dia tidak boleh menikmatinya.

Katharina : Apa maksud Anda?

Pastor : Pantangan. Tanpa syarat. Pantangan.

Di dalam adegan tersebut, Katharina dinasehati oleh Pastor setelah dia mengetahui Hans akan menikahi seorang laki-laki. Pastor itu mengatakan bahwa Katharina harus membawa Hans ke 'jalan yang benar' dan Hans tidak boleh hidup sebagai *gay* meskipun dia memiliki hasrat terhadap sesama pria. Sebagai seorang pemuka agama dan pembimbing rohani jemaat, tentu saja Pastor ini menentang *gay* karena dia mengikuti dogma gereja yang mengatakan bahwa homoseksualitas berdosa dan dilaknat oleh Tuhan. Salah satu ayat<sup>31</sup> dalam Perjanjian Baru menyatakan dengan tegas sikap Kristen terhadap homoseksualitas, seperti berikut ini.

"Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada keinginan hati mereka akan kecemaran, sehingga mereka saling mencemarkan tubuh mereka. Sebab mereka menggantikan kebenaran Allah dengan dusta dan memuja dan menyembah makhluk dengan melupakan Penciptanya yang harus dipuji selama-lamanya, amin. Karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab isteri-isteri mereka mengganti persetubuhan yang wajar dengan yang tak wajar. Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan istri mereka dan menyala-nyala dalam berahi seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka." (Rom 1:24-27).

Di dalam adegan percakapan antara Pastor dan Katharina terlihat relasi kuasa antara Katharina yang hanya orang biasa dengan Pastor sebagai pembimbing rohani yang memiliki kuasa untuk mendikte jemaatnya mana yang benar dan

<sup>31</sup> Dikutip dari: [http://c3i.sabda.org/bagian\\_d\\_seks\\_homoseks](http://c3i.sabda.org/bagian_d_seks_homoseks). Diakses pada 7 Mei 2012, pukul 03. 20 WIB

layak untuk diikuti. Katharina hanya bisa diam tanpa bisa berargumen saat Pastor berbicara tentang kesalahan yang Hans lakukan. Melalui adegan ini terlihat agama menjadi kontrol sosial yang membentuk individu sesuai jalur moralitas yang ditetapkannya. Pastor tersebut menggunakan kata-kata, seperti *zur Vernunft bringen, von dem richtigen Weg abkommt, dan Enthalttsamkeit*. Kata *Vernunft* dalam percakapan ini bermakna sebagai akal sehat. Bagi Pastor pilihan Hans untuk hidup sebagai homoseksual adalah hal gila. Oleh karena itu dia menasihati Katharina untuk membuat Hans kembali menggunakan akal sehatnya. Pilihan Hans untuk menikah dengan laki-laki adalah sebuah kesesatan dan melawan kodrat kelaki-lakiannya.

Pastor kemudian menggunakan kata bermakna metaforis, yaitu *richtigen Weg* yang berarti jalan yang benar. Jalan yang dimaksud tentu adalah jalan yang diakui oleh gereja sebagai kebenaran, yakni heteroseksualitas, laki-laki berpasangan dengan perempuan, bukan dengan sesamanya. Pada akhir percakapan, Pastor mengucapkan kata *Enthalttsamkeit* yang bermakna pantangan. Kata ini ditujukan bagi Hans agar menahan diri terhadap hasrat yang dia miliki kepada sesama jenis. Hans harus mengekang dirinya dan kembali kepada kebenaran. Ketiga kata yang digunakan Pastor dalam percakapan menyatakan dengan gamblang ketidaksetujuannya terhadap homoseksualitas, mendukung wacana *gay* sebagai bentuk pertentangan dari kodrat kelaki-lakian yang sejati. Pastor tersebut tentu berbicara tidak mewakili dirinya sendiri saja, namun juga institusi yang dia pimpin. Kekhasan institusi agama yang selalu berbicara mengenai moralitas dan regulasi salah-benar muncul dalam adegan ini. Melalui institusi agama, pewacanaan heteroseksual menjadi semakin kokoh sehingga membuat bentuk seksual lain terpinggirkan dan bersalah.

Di adegan yang lain juga ditunjukkan wacana ini. Saat Katharina mendapatkan surat dari Hans yang mengatakan dirinya ingin menikah, Katharina sangat senang dan memberitahu Rosi. Di saat mereka bicara datang suami Rosi dengan membawa cucu mereka. Saat Rosi menggendong balita sambil berjalan ke rumah, Katharina melihat sambil tersenyum dan menggumam “nenek”. Pandangan matanya yang seolah-olah menerawang jauh memperlihatkan adanya harapan bahwa dia akan menjadi seorang nenek.



**Gambar 3.6** Katharina Melihat Cucu Rosi

Katharina : *Oma..*

Katharina : *Nenek..*

Dalam adegan tersebut, terlihat asosiasi Katharina saat mengetahui anaknya akan menikah, otomatis dia akan memiliki cucu. Asosiasi Katharina ini terkait dengan gambaran ideal pernikahan Kristen yang ideal, yaitu untuk tujuan prokreasi. Hal tersebut bisa dilihat dari ayat Perjanjian Lama berikut ini.

"Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: 'Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu ...' " (Kejadian 1:27-28)<sup>32</sup>

Dengan adanya ayat di atas, bentuk seksualitas yang lain seperti homoseksualitas dan biseksualitas dianggap asusila karena hubungan seksual itu tidak menghasilkan keturunan. Pada masa awal kekristenan, Santo Paulus membuat dasar-dasar pandangan mengenai seksualitas Kristen. Santo Paulus menyatakan bahwa hidup selibat<sup>33</sup> lebih mendekati kehidupan Kristen yang ideal daripada

<sup>32</sup> Ayat dikutip dari: [http://id.wikipedia.org/wiki/Ajaran\\_Katolik\\_mengenai\\_moralitas\\_seksual](http://id.wikipedia.org/wiki/Ajaran_Katolik_mengenai_moralitas_seksual) diakses pada Mei 2012 pukul 06.01 WIB

<sup>33</sup> [n] pranata yg menentukan bahwa orang-orang dalam kedudukan tertentu tidak boleh kawin (dalam gereja Katolik Roma, para rohaniwan yg telah ditahbiskan harus hidup membujang, tidak boleh kawin)

Referensi: <http://kamusbahasaindonesia.org/selibat#ixzz1qMgTLCZu>

menikah, tetapi dia menyadari bahwa tidak setiap orang mampu hidup selibat, maka lebih baik bagi orang-orang ini untuk menikah, meskipun baginya pernikahan secara spiritual tetap lebih rendah dibanding hidup selibat. Kekristenan pada saat itu juga mewajibkan pengantin yang masih perawan serta menyatakan bahwa masturbasi dan prostitusi sebagai sebuah dosa.

Pada abad selanjutnya Santo Augustine memberikan pandangan yang jauh lebih negatif tentang seksualitas ini. Dia mengaitkan hasrat seksual dengan dosa asal Adam dan Hawa. Baginya hasrat dan rasa malu yang ditunjukkan Adam dan Hawa saat mereka menyadari dirinya telanjang<sup>34</sup> diturunkan dari generasi ke generasi sehingga ekspresi seksual dalam bentuk apapun termasuk penetrasi di dalam pernikahan adalah sebuah dosa. Hanya dengan selibatlah, pria dan wanita dapat memperoleh tingkat spiritual Ilahi.<sup>35</sup> Hubungan seksual yang non-prokreasi, seperti hubungan seks anal-oral, masturbasi, homoseksualitas, semua dianggap menyalahi kodrat Tuhan. Bagi kekristenan, hubungan seksual dalam pernikahan harus berlandaskan prinsip untuk prokreasi dan tidak boleh dipraktikkan dengan hasrat untuk mendapatkan kepuasan. Dalam adegan di atas terlihat kekuasaan norma heteroseksualitas telah terinternalisasi dalam diri Katharina tentang makna pernikahan. Baginya pernikahan diasosiasikan dengan memiliki keturunan dan otomatis pernikahan itu harus antara laki-laki dan perempuan bukan dengan sesamanya.

Pada bagian lain di dalam film juga ditunjukkan wacana yang sama, yaitu saat Christian membawa Hans ke rumah bordil *Die Blaue Lagune* agar Hans 'mencicipi' perempuan dengan harapan bahwa orientasi seksualnya akan berubah. Bukannya senang, Hans malah murka dengan ide ini dan langsung lari dari Christian.

---

<sup>34</sup> Kejadian Adam dan Hawa menutupi tubuhnya dengan daun saat menyadari keduanya telanjang setelah diusir Tuhan dari surga

<sup>35</sup> *Human Sexuality In A World of Diversity* hal. 12



**Gambar 3.7** Rumah Bordil "Die Blaue Lagune"

- Hans : *Das glaub ich jetzt nicht.*
- Christian : *Hans! Hans! Jetzt wart halt! Entspannt ruhig!*
- Hans : *Sag mal, hast du sie noch alle?*
- Christian : *Du musst doch einfach mal mit einer scheitern Frau..*
- Hans : *Spinnst du? Ich habe gehofft du willst dich endlich mal aussprechen. Stattdessen bringst du mich zum Puff? Du, ich stehe nicht auf Frauen. Und das wird sich in diesem Leben auch nicht ändern.*
- Hans : *Aku tidak percaya ini.*
- Christian : *Hans! Hans! Tunggu! Tenang!*
- Hans : *Kamu gila??*
- Christian : *Kamu cobalah sekali saja dengan wanita di dalam sana.*
- Hans : *Kamu gila? Aku tadinya sudah berharap bahwa kamu akhirnya akan berbicara. Tetapi Kamu malah membawaku ke rumah bordil. Aku tidak akan bersama wanita. Dan hidupku yang seperti ini tidak akan berubah.*

Pada adegan dibawahnya Hans ke rumah bordil nampak ideologi seorang Christian yang menerima bahwa laki-laki harusnya berpasangan dengan perempuan. Persepsinya masyarakat mengenai kodrat laki-laki tentu bukanlah tanpa proses yang panjang, namun melalui intensifikasi dan repetisi. Relasi kekuasaan menyentuh ranah berpikir dan menentukan reaksi kita terhadap sebuah

hal, dalam kasus ini adalah homoseksual. Christian melihat apa yang Hans lakukan menyimpang dari yang seharusnya sehingga dia berusaha mendidik kembali putranya tentang norma heteroseksualitas dengan membawanya ke rumah bordil. Christian sendiri adalah seorang lelaki yang mencari pemuasan hasrat seksual terhadap perempuan. Terbukti dengan dirinya yang menikah dua kali, pertama dengan ibu Hans yaitu Katharina dan yang kedua dengan Vera. Christian berpisah dengan Katharina yang terlalu sibuk dengan kehidupan sosialnya sehingga dia lebih memilih berpisah dan menikahi perempuan lain yang lebih memuaskan secara seksual



**Gambar 3.8** Katharina



**Gambar 3.9** Vera

Bila dibandingkan antara dua perempuan tersebut dapat terlihat bahwa Vera memiliki kepercayaan diri yang lebih besar. Katharina digambarkan sebagai sosok yang keibuan, religius, dan tidak terlalu menonjol kecantikannya. Sosoknya yang terlihat sedikit gemuk, berkerut, dan selalu memakai pakaian lengan panjang tidak menarik secara seksual bagi Christian. Christian lebih memilih Vera yang terlihat percaya diri, senang memakai kosmetik, dan kerap memakai pakaian seksi yang menonjolkan bentuk tubuhnya. Perbedaan penggambaran dua wanita tersebut dapat terlihat pandangan Christian yang heteroseksis dan memilih wanita yang menurutnya lebih atraktif. Pilihan Christian tersebut menggambarkan dirinya sebagai pria yang munafik. Dia meninggalkan Katharina maupun Hans dan memilih Vera karena kecantikan dan keseksian wanita tersebut. Hans yang kehilangan figur ayah merasa bahwa Christian adalah pria yang tidak bertanggung jawab. Setelah Hans dewasa dan memilih untuk menjadi homoseksual, Christian bersikap seolah dia adalah ayah yang patut menjadi teladan dan menunjukkan bagaimana seorang lelaki yang sebenarnya 'bersikap', yakni dengan memilih

perempuan sebagai pasangan dan membawa Hans ke rumah bordil. Adegan Hans dibawa ke rumah bordil menggambarkan nilai yang saling bertentangan. Christian yang munafik berusaha mengajarkan norma dan moral berperilaku dengan membawa anaknya ke tempat berzinah yang diatur hasrat semata. Sikap Christian tersebut mengindikasikan adanya wacana yang menunjukkan ideologi yang berpandangan bahwa laki-laki 'semestinya' berpasangan dengan perempuan dan saat Hans memilih menjadi homoseksual, sama saja dengan melawan kodratnya sebagai laki-laki.

Wacana tersebut hadir karena kekuasaan yang menjejewantah ke dalam norma heteroseksualitas memaksa seorang individu dalam masyarakat harus mempunyai satu gender dan seksualitas yang tetap. Seorang laki-laki harus bersikap sesuai dengan peranan yang diharapkan dalam masyarakat dan berhasrat terhadap perempuan karena kebenaran mengatakan demikian. Norma semacam ini dan dianut oleh pria seperti Christian yang membuat *gay* seperti Hans, secara langsung maupun tidak, tertindas eksistensinya karena dipaksa untuk keluar dari identitas yang telah dia pilih dan percaya sebagai dirinya yang sejati. Dalam adegan pembicaraan Pastor dengan Katharina, Bapa mengatakan bahwa Hans harus berpantang, harus melawan godaan terhadap nafsu pada sesama pria. Dengan kata-kata yang demikian, institusi gereja yang diwakili oleh Pastor berusaha membentuk individu yang seragam dan terkontrol. Sikap restriktif semacam ini membuat kelompok *gay* seperti Hans menjadi tidak bahagia karena harus mengingkari identitas dirinya yang sebenarnya. Di dalam subbab ini juga terlihat bahwa kekuasaan tidak hanya diberdayakan oleh gereja sebagai penjaga moralitas manusia, namun juga kekuasaan bekerja di dalam relasi orang tua dan anak yang diwakili oleh Christian dan Hans. Christian yang merupakan seorang pria lemah, mampu menekan identitas seksual anaknya karena intensitas kekuasaannya yang lebih besar sebagai orang tua. Dalam subbab ini dapat disimpulkan bahwa adanya wacana *gay* yang dianggap melawan kodrat merupakan efek dari adanya konstruksi sosial tentang seksualitas. Konstruksi tersebut menjelma ke dalam norma heteroseksualitas dan terinternalisasi ke dalam cara pikir dan pola perilaku berbagai karakter dalam film ini. Kodrat laki-laki adalah berpasangan dengan perempuan, sehingga orang-orang yang berbuat diluar

kategori tersebut harus diingatkan dan dibawa kembali ke “jalan yang benar“. Selain itu, kekuasaan yang mengatur pola perilaku masyarakat mengenai seksualitas yang baik tidak hanya diatur oleh lembaga gereja, namun kekuasaan itu hadir melalui orang biasa yang diwakili oleh Christian.

### III.3 Diskriminasi dan Homofobia Terhadap *Gay*

Pada dua bagian analisis yang sebelumnya, telah dibahas mengenai wacana homoseksualitas yang ada di dalam film ini yakni *gay* adalah penyakit dan melawan kodrat alam. Pada subbab ketiga ini akan dibahas efek wacana tersebut terhadap *gay*, yaitu diskriminasi dan homofobia. Pertama akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai diskriminasi yang ditunjukkan dalam film ini.

Kelompok *gay* rentan mengalami diskriminasi karena anggapan bahwa orientasi seksual yang mereka pilih lebih inferior dibandingkan dengan heteroseksual sehingga mereka dianggap layak mendapatkan sanksi sosial. Hal itu ditunjukkan dari adegan saat Nicki dan Hans ingin mendaftar *Lebenspartnerschaft* di kantor catatan sipil dan justru terjadi hal yang paradoks. Petugas yang semestinya memberikan pelayanan publik kepada warga mencemooh mereka dan menolak mengurus pengesahan hubungan mereka secara legal. Dia lebih memilih untuk menyerahkan dokumen-dokumen pengurusan kepada rekan kerja perempuannya daripada mengurus dokumen itu sendiri. Petugas itu mengatakan dia bekerja untuk menikahkan laki-laki dan perempuan, bukan bagi pasangan *gay* seperti Hans dan Nicki.



Gambar 3.10 Hans dan Nicki di Kantor Catatan Sipil

*Beamter* : Nur damit wir uns da recht verstehen, Sie heiraten nicht. Sondern gehen eine Lebenspartnerschaft ein.

*Nicki* : Jaa, Herr Wappenschmidel, für uns fühlt es dich trotzdem an wie eine Hochzeit.

*Beamter* : Für mich aber nicht. Ich habe diesen Beruf ergriffen, um Männer und Frauen zu trauen. Und nicht solche.

*Hans* : Solche was?

*Beamter* : Sprechen Sie es ruhig aus. Ich würde diese Unterlagen meiner Kollegin vorlegen. Dann können Sie mir den einen Termin ausmachen. Grüß Gott.

*Pegawai* : Hanya agar tidak terjadi kesalahpahaman. Anda berdua tidaklah menikah. Akan tetapi hanya terdaftar sebagai pasangan.

*Nicki* : Ya Tuan Wappenschmidel, bagi kami ini seperti pernikahan yang sesungguhnya.

*Pegawai* : Namun tidak bagi saya. Saya menerima pekerjaan ini untuk menikahkan laki-laki dan perempuan. Dan bukan untuk orang seperti kalian.

*Hans* : Seperti apa?

*Pegawai* : Tidak usah marah. Saya akan menyerahkan berkas-berkas ini pada rekan kerja saya. Kemudian Anda berdua bisa membuat janji temu dengan saya. Tuhan memberkati.

Adegan antara pasangan *gay* dengan petugas kantor catatan sipil menunjukkan tindakan yang diskriminatif terhadap *gay*. Meskipun secara legal mereka mempunyai hak untuk mendaftarkan hubungannya di bawah UU *Lebenspartnerschaft*, Hans dan Nicki direndahkan. Argumen petugas yang menyatakan bahwa dirinya bekerja untuk menikahkan pria dan wanita menunjukkan bahwa dia memegang erat norma heteroseksual yang hanya mengakui secara eksklusif hubungan laki-laki dengan perempuan sehingga memarjinalkan *gay* seperti Hans dan Nicki. Dalam percakapan antara Hans, Nicki, dan petugas tersebut terdapat semacam relasi kekuasaan. Petugas tersebut memiliki intensitas kekuasaan yang lebih besar karena statusnya yang seorang petugas pemerintahan sehingga dia mampu bicara sedemikian luwes bahwa

dirinya tidak ingin menikahkan pasangan *gay*. Dalam adegan ini terlihat represi secara psikologis kepada Hans dan Nicki dengan cemoohan yang dilontarkan oleh petugas tersebut.



**Gambar 3.11** Katharina Dikeluarkan dari Paduan Suara

Selain diskriminasi yang diterima oleh pasangan *gay* itu, diskriminasi juga kerap terjadi pada keluarga terdekat. Pada film ini diperlihatkan Katharina dikeluarkan dari paduan suara gereja setelah warga desa mengetahui Hans adalah *gay*. Dia dikucilkan dan digunjingkan tidak bisa mendidik anaknya dengan benar sehingga menjadi menyimpang. Lembaga gereja yang mengajarkan kasih terhadap sesama umat manusia justru bersikap sangat diskriminatif terhadap Katharina. Katharina juga kehilangan teman terdekat sekaligus tetangganya selama 20 tahun yaitu Rosi. Rosi yang tidak ingin dikucilkan juga oleh warga desa lain ikut memusuhi Katharina. Kehidupan sosial Katharina menjadi hancur karena anaknya adalah seorang *gay*. Hal ini menunjukkan bahwa warga Alpendorf yang ditunjukkan dalam film masih sangat mengikuti konvensi. Konvensi bahwa heteroseksual adalah yang benar secara moral dan agama sehingga *gay* dianggap sebagai kesesatan dan pelakunya layak untuk dikucilkan.

Hal yang cukup menarik adalah melihat kabar bahwa Hans seorang *gay* begitu cepat menyebar di dalam masyarakat desa dan ketika mereka tahu, mereka memandang sinis terhadap Katharina yang dianggap tidak dapat membesarkan anak dengan benar. Pertemanan yang dimiliki Katharina dan Rosi selama 20 tahun pun sia-sia begitu saja saat Rosi harus dihadapkan pada pilihan untuk menjadi

setia kawan atau ikut arus. Dalam adegan di atas terlihat bahwa kekuasaan mayoritas warga terasa lebih kuat bagi Rosi sehingga dia lebih memilih ikut mengucilkan Katharina daripada membela lalu ikut dikucilkan. Mayoritas warga di Alpendorf memandang sinis Hans dan ibunya karena orientasi seksual Hans yang dianggap menyimpang.

Melalui adegan di atas dapat terlihat bahwa kekuasaan tidak hanya bekerja melalui relasi antara lembaga dengan individu, namun kekuasaan yang sangat besar justru dipegang oleh sekelompok orang awam yang diwakili oleh paduan suara gereja. Mereka yang terdiri dari sekumpulan orang desa kelihatannya *powerless*, namun sebenarnya memiliki kuasa untuk menekan keberadaan homoseksual seperti Hans dan Nicki dengan mengucilkan Katharina. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan dapat hadir tidak lagi di dalam lingkup yang besar, namun melalui hal-hal terkecil dan terlihat remeh-temeh.

Selain diskriminasi, dalam film ini juga terdapat wacana homofobia yang ditujukan terhadap *gay*. Homofobia adalah sebuah perasaan atau sikap negatif berlebihan terhadap *gay*, yang bisa berbentuk lelucon, pengucilan *gay* dari kehidupan sosial, kekerasan verbal, dan kekerasan fisik (*gay bashing*). Pria heteroseksual relatif lebih tidak toleran terhadap *gay*. Di beberapa adegan dalam film terdapat indikasi homofobia ini. Adegan pertama adalah saat teman sekolah Hans, yaitu Clemens membuat lelucon mengenai *gay* dengan menghias kepala domba di dinding.



**Gambar 3.12** Clemens Menghias Domba

Domba tersebut dihias dengan menggunakan topi tradisional khas Bayern, kacamata hitam, kumis panjang, dan bulu-bulu berwarna merah muda. Kumis

panjang identik dengan sosok laki-laki dan kacamata hitam melambangkan modernitas. Namun, kedua hal tersebut dikontraskan dengan bulu-bulu merah muda. Warna merah muda tersebut adalah lambang *gay* di Jerman. Warna ini berasal dari lambang yang digunakan oleh Nazi untuk menandakan tahanan *gay* di kamp konsentrasi. Tanda ini berbentuk segitiga berwarna merah muda dan biasa disebut *Rosa Winkel*<sup>36</sup>. Kemudian pada tahun 1960-an warna merah muda kembali digunakan sebagai simbol *gay movement*. Pada saat Parade *Gay* di kota-kota besar di Jerman seperti Berlin, selain banyak yang memakai bendera berwarna pelangi<sup>37</sup> sebagai lambang LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender*) internasional, juga banyak peserta parade menggunakan warna merah muda. Hal yang sering disalahartikan mengenai *gay* adalah mengidentifikasi *gay* sama dengan waria (transgender). *Gay* dianggap bersikap layaknya perempuan yang kemayu, lemah lembut, dan pengecut karena menyukai sesama jenis. Tentu saja ini adalah persepsi yang salah karena *gay* dan transgender adalah dua hal yang berbeda.

Di dalam adegan lain juga terlihat ketakutan Clemens saat bertemu Hans. Setelah mendaki bukit di Alpdorf, Hans dan Nicki beristirahat untuk makan di sebuah restoran. Ternyata di restoran itu adalah tempat bekerja Andrea dan Clemens, teman Hans pada masa sekolah. Andrea menyambut Hans dengan hangat, namun tidak dengan Clemens. Pada adegan di atas, Hans ingin memeluk Clemens untuk mengekspresikan rasa persahabatan, namun Clemens yang jijik dengan fakta bahwa Hans adalah seorang *gay* segera menepis pelukannya. Clemens sengaja memperolok-olok Hans dan Nicki sehingga Hans menjadi sangat berang. Pertengkaran pun terjadi dan berakhir dengan Hans dan Nicki dikeroyok oleh pria-pria yang ada di restoran tempat Clemens bekerja.

<sup>36</sup> Sumber: [http://de.wikipedia.org/wiki/Rosa\\_\(Farbe\)](http://de.wikipedia.org/wiki/Rosa_(Farbe)), diakses pada 7 Mei 2012, pukul 05.14 WIB

<sup>37</sup> Sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/Rainbow\\_flag\\_\(LGBT\\_movement\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Rainbow_flag_(LGBT_movement)), diakses pada 7 Mei 2012, pukul 05.16 WIB



**Gambar 3.13** Clemens Menepis Pelukan Hans

Adegan di atas menunjukkan sensitivitas Clemens yang terlalu besar terhadap homoseksualitas sehingga dapat dikategorikan sebagai homofobia. Pria heteroseksual lebih tidak toleran terhadap *gay* dibandingkan dengan perempuan.<sup>38</sup> Di dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nevid pada tahun 1983<sup>39</sup>, terbukti bahwa mahasiswa dan mahasiswi yang diperlihatkan sebuah film homoseksual (*gay* maupun lesbi) memiliki respon emosional dan sikap negatif terhadap film tersebut dibandingkan film heteroseksual. Sikap negatif ini lebih lagi saat mahasiswa dipertontonkan film *gay*. Munculnya sikap ini adalah karena pria heteroseksual memandang homoseksualitas sebagai ancaman terhadap dirinya sendiri. Selain itu, ketakutan terhadap *gay* juga diperparah dengan merebaknya penyakit AIDS<sup>40</sup>. Saat epidemi AIDS tahun 1970 merebak, terdapat anggapan umum bahwa ini adalah *gay disease* yang hanya menular di antara kelompok homoseksual yang melakukan anal seks. Padahal pada faktanya, AIDS dapat menular juga di kalangan pengguna narkoba dan kelompok heteroseksual. Asosiasi *gay* dengan AIDS juga dihubungkan dengan faktor agama. AIDS dipandang sebagai 'hukuman' bagi mereka yang menyimpang dari jalan

<sup>38</sup> *Human Sexuality in A World of Diversity* hal. 276

<sup>39</sup> *ibid*

<sup>40</sup> *Acquired Immunodeficiency Syndrome* atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (disingkat AIDS) adalah sekumpulan gejala dan infeksi (atau: sindrom) yang timbul karena rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia akibat infeksi virus HIV. HIV adalah virus yang memperlemah kekebalan pada tubuh manusia. Orang yang terkena virus ini akan menjadi rentan terhadap infeksi oportunistik ataupun mudah terkena tumor. Meskipun penanganan yang telah ada dapat memperlambat laju perkembangan virus, namun penyakit ini belum benar-benar bisa disembuhkan.

kebenaran. Selain itu, juga terdapat satu adegan yang mengindikasikan homofobia terhadap *gay*.



**Gambar 3.14** Christian Menyingkirkan Tangan dari Bahu Hans

*Hans* : *Papa entspann dich, das ist nicht ansteckend.*

*Hans* : Papa tenang saja, ini tidak menular.

Adegan di atas dengan jelas menunjukkan Christian yang menyingkirkan tangannya dari pundak Hans saat mereka sedang berkendara bersama karena merasa takut. Hans yang merasa tersinggung segera mengatakan bahwa homoseksualitasnya tidak menular. Meskipun Hans adalah anak kandungnya sendiri, namun karena dia adalah seorang *gay* menyebabkan Christian merasa harus menjaga jarak karena baginya homoseksualitas putranya adalah sesuatu yang menjijikan sehingga bersentuhan dengan Hans saja dia tidak ingin. Dalam hal ini Christian kehilangan sisi kebabakan yang seharusnya menyayangi anaknya sendiri tanpa syarat. Namun, karena dirinya masih memegang teguh *Heteronormativity* sebagai kebenaran sehingga membuatnya tidak mampu menerima putranya sendiri. Perlakuan Christian ini dapat dikategorikan juga sebagai homofobia.

Melalui adegan-adegan film yang mengandung unsur diskriminasi dan homofobia di atas dapat disimpulkan bahwa kekuasaan norma hetero yang terinternalisasi dalam masyarakat Alpendorf telah menjajah kebebasan Hans dan Nicki dalam mengekspresikan seksualitasnya. Sikap warga desa yang heteroseksis itu adalah efek dari wacana negatif yang melingkupi homoseksual. Wacana tersebut membuat mereka jadi berjarak dengan *gay* dan menjustifikasi mereka

sebagai orang yang 'tidak benar' secara moral sehingga layak mendapat perlakuan yang merendahkan martabat. Hak alamiah mereka untuk memilih pasangan hidup dilanggar karena mayoritas warga yang memegang erat norma heteroseksual sebagai kebenaran yang mutlak. Selain itu, di dalam subbab ini juga dapat terlihat adanya relasi kekuasaan antara warga desa yang diwakili oleh paduan suara dan Clemens dengan minoritas seperti Nicki dan Hans. Di dalam persinggungan antara dua kelompok ini, dapat terlihat bahwa paduan suara maupun Clemens memiliki kekuatan lebih besar, sehingga mereka dapat memberikan perlakuan diskriminatif.

#### III.4 Toleransi Terhadap Gay

Di dalam film ini selain mengungkapkan wacana-wacana yang menyudutkan *gay* sebagai bentuk penyimpangan, terdapat juga nilai mengenai toleransi. Menjelang akhir film setelah Hans kembali ke Berlin, Katharina diajak oleh manajer banknya yang seorang perempuan ke sebuah klub. Ternyata tanpa diketahui Katharina, manajernya adalah seorang lesbian dan klub tersebut adalah tempat bertemu kelompok lesbian. Di dalam klub itu Katharina berbincang dengan manajer tentang orientasi seksualnya.



**Gambar 3.15** Katharina dan Manajer di Klub

**Katharina** : *Aber bei der Weihnachtsfeier habe ich Sie doch mit einem Mann gesehen.*

**Managerin** : *Jaa,ich verfüge über einen sehr hilfsbereiten Freundeskreis. Ausserdem habe ich eine grosse Fantasie. Wichtig ist nur, dass man immer bei einer Geschichte bleibt.*

- Katharina : *Stelle ich mir aber ziemlich anstrengend vor.*
- Managerin : *Ist es auch und deshalb bewundere ich auch ihren Sohn. Ich finde das toll, das der einfach sagt was Sache ist.*
- Katharina : *Ich hatte den Mut dazu leider nicht. Das ist auch nicht leicht.*
- Katharina : Tetapi saya melihat natal lalu Anda bersama seorang lelaki.
- Manajer : Ya, aku mendapat bantuan dari teman baik. Aku mengarang cerita. Penting untuk membuat orang percaya dengan cerita itu.
- Katharina : Saya bisa bayangkan betapa sulitnya bagi Anda.
- Manajer : Ya dan karenanya saya merasa takjub pada putra Anda. Aku merasa dia sangat hebat, berani mengakui hal yang sebenarnya.
- Katharina : Saya juga sayangnya tidak punya keberanian. Ini juga tidak mudah.

Di dalam petikan dialog adegan tersebut terlihat manajer tersebut selama ini menyembunyikan identitas seksualnya dan mengarang cerita bahwa dia adalah seorang heteroseksual dan membawa laki-laki saat perayaan Natal agar warga desa tidak mengetahui dia adalah lesbi. Manajer tersebut kagum dengan Hans yang berani mengakui orientasi seksualnya meskipun mendapat stigma negatif dari warga desa. Mengetahui bahwa selain Hans juga masih ada homoseksual yang lain di desa itu membuat Katharina melihat dari perspektif yang berbeda. Homoseksualitas adalah hal yang ada di mana-mana, bahkan di dalam lingkungan terdekatnya sendiri.

Melalui pembicaraan ini Katharina dapat melihat bahwa sangat sulit bagi kelompok homoseksual untuk *coming out*<sup>41</sup> karena takut dengan stigma negatif dari orang lain. Ketidakmampuan dan intoleransi dari orang lain dengan orientasi seksual yang berbeda telah membuat banyak homoseksual memilih menutupi jati dirinya seperti yang dilakukan manajer bank tersebut padahal dari luar kelihatannya manajer tersebut adalah seorang wanita yang modern. Hal ini terlihat dari penampilannya yang profesional dan mobil sport yang menjadi kendaraan sehari-harinya.

<sup>41</sup> *Coming out* adalah istilah yang digunakan oleh kelompok homoseksual, termasuk *gay* dan *lesbian*. Istilah ini merujuk pada sikap atau proses pengakuan diri di dalam kehidupan sosial bahwa diri mereka adalah homoseksual.



**Gambar 3.16** Mobil Sport Manajer



**Gambar 3.17** Manajer Menegur Katharina

Selain itu, manajer tersebut juga digambarkan sebagai orang yang tegas terhadap kesalahan bawahannya. Hal ini menunjukkan rasa percaya dirinya yang cukup besar tetapi ternyata saat dihadapkan pada realitas mengenai seksualitasnya, dia tidak mampu melawan konvensi yang ada dengan mengakui kepada khalayak umum bahwa dirinya adalah lesbi. Ketidakmampuan manajer tersebut untuk mengungkapkan identitas seksualnya menunjukkan bagaimana wacana bekerja sebagai sebuah praktik sosial yang membatasi pola pikir dan perilaku seorang individu serta kekuasaan dari warga desa yang begitu besar sehingga membuat manajer tersebut memilih berbohong tentang orientasi seksualnya. Sikap sembunyi-sembunyi ini merupakan reaksi manajer tersebut terhadap kekuasaan yang ada, dengan tidak melawan tetapi menutup-nutupi. Secara sadar manajer itu berusaha menciptakan kesan bahwa dia 'normal' seperti orang lain dengan membawa pria sebagai pasangannya dan mengarang cerita agar orang lain percaya. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya berbagai wacana tentang homoseksual telah membuat kelompok minoritas seperti lesbi memilih menutup diri daripada mendapat sanksi sosial dari masyarakat.



**Gambar 3.18** Klub Tempat Berkumpul Kelompok Lesbi

Nama klub bagi lesbian itu dinamakan *geschlossene Gesellschaft*. Hal ini tentunya bermakna bahwa klub tersebut hanya bagi kelompok lesbian dan tidak seperti klub lainnya yang didatangi oleh laki-laki maupun perempuan. Nama klub ini menandakan bahwa eksistensi kelompok homoseksual masih tersisih dari masyarakat kebanyakan sehingga mereka harus sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui oleh orang lain. Klub tersebut digambarkan penuh dengan perempuan yang sedang bersenang-senang sambil menari, menyanyi, dan minum bersama. Katharina juga sempat diajak menari oleh salah satu pengunjung klub tersebut. Awalnya dia sempat menolak karena takut dianggap sebagai lesbi juga tetapi akhirnya dia menerima dan ikut bersenang-senang. Pengalaman di klub ini telah membuat perspektif Katharina jadi bergeser tentang homoseksualitas. Dia dapat melihat bahwa kelompok homoseksualitas sebenarnya sama seperti manusia normal lain, hanya orientasi seksualnya saja yang berbeda.



**Gambar 3.19** Katharina Marah di Gereja

Katharina : *In Ordnung? Nein, hier ist gar nichts in Ordnung. Was seit ihr für ein verlongener Misthaufen.*

Pfarrer : *Also Frau Remminger.*

Katharina : *Und Sie Herr Pfarrer. Sie reden hier von Nächstenliebe. Aber anstand mich zu stützen schmeissen Sie mich aus dem Chor und haben noch nicht mal den Anstand mir das persönlich zu sagen. Und ihr tut moralisch so unheimlich Überlegen. Und verurteilt meinen Sohn, da er einen aufrichtig liebt.*

Katharina : Baik-baik saja? Tidak, tentu di sini tidak baik-baik saja. Kalian adalah sekumpulan orang munafik.

Pastor : Nyonya Remminger.

Katharina : Dan Anda Bapa. Disini Anda berkotbah tentang cinta. Tetapi dengan sopan mendepak saya dari paduan suara dan tidak sedikitpun berani bicara sendiri pada saya. Itu adalah cerminan moral yang menakutkan. Dan kalian mengutuk anak saya karena dia benar-benar mencintai seseorang.

Kunjungan Katharina ke klub tersebut membawa dampak besar bagi dirinya. Setelah mengunjungi klub itu, keesokan harinya Katharina datang ke gereja dan berkata dengan lantang kepada Pastor dan kelompok paduan suaranya bahwa mereka adalah orang-orang yang munafik karena memusuhi putranya yang mencintai sesama lelaki. Di dalam adegan tersebut terlihat Katharina mendobrak konvensi yang ada dengan melakukan pembelaan terhadap orientasi seksual Hans dan mempertanyakan Pastor akan khotbah cintanya selama ini. Bagi Katharina sikap paduan suara yang memusuhinya adalah sebuah kemunafikan padahal rasa cinta yang Hans miliki adalah hal yang lumrah dalam hakikatnya sebagai manusia. Katharina mempertanyakan moral yang didengungkan selama ini. Dalam adegan tersebut terlihat luapan emosi Katharina yang frustrasi dengan sikap diskriminatif warga desa terhadap Hans. Dengan penuh keberanian dan percaya diri dia berani berkata demikian karena perspektifnya tentang homoseksual sudah bergeser menjadi lebih positif. Di sini terlihat kekuasaan Pastor sebagai pemuka

agama tidak lagi membungkam Katharina seperti sebelumnya saat Pastor menasehati agar Hans dibawa lagi ke 'jalan yang benar'.

Katharina juga menyatakan bahwa orang-orang yang tergabung di dalam paduan suaranya adalah sekumpulan orang yang munafik, seperti seorang anggota paduan suara yang suka minum minuman keras pada jam 6 pagi, atau anggota lain yang suka tidur dengan walikota padahal seorang wanita bersuami. Di dalam adegan ini terlihat bahwa Katharina yang sudah mencapai puncaknya karena disuapi terus menerus mengenai moral oleh orang-orang yang sebenarnya juga tidak memiliki moral yang baik, oleh karena itu dia berani menyebut mereka dengan sebutan munafik. Katharina melalui adegan ini memperlihatkan bahwa dirinya sudah dapat bertoleransi dengan keadaan Hans.

Selain adegan di atas, sikap toleransi juga diperlihatkan oleh karakter Andrea, teman sekolah Hans yang bekerja di restoran. Saat Andrea bertemu dengan Hans di restoran, sebenarnya Andrea sudah tau bahwa Hans adalah *gay* tetapi dia tetap memperlakukan Hans dengan ramah bahkan memeluk Hans padahal dulu mereka pernah berpacaran. Andrea tidak sakit hati mengetahui Hans adalah *gay* dan saat diperkenalkan dengan Nicki sebagai tunangan Hans, Andrea tidak merasa canggung ataupun jijik. Andrea tidak terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya yang menganggap pasangan Hans dan Nicki menjijikan. Hal ini bisa saja terjadi karena Andrea pernah pacaran dengan Hans dan melihat dengan jelas sisi baik Hans sebagai seorang manusia, terlepas dari orientasi seksualnya.



Gambar 3.20 Andrea



Gambar 3.21 Pelayan Restoran

Selain Andrea, juga ada tokoh lain yang tidak diperkenalkan namanya di dalam film ini dan bersikap toleran terhadap seksualitas Hans. Wanita itu adalah pelayan restoran yang menyapa Katharina dan Christian saat mereka sedang minum bersama. Pelayan tersebut bertanya tentang kabar Hans dan Christian menjawab dengan kesal bahwa putranya adalah *gay* tetapi tanpa disangka pelayan itu justru berkata bahwa hal itu tidak masalah, yang penting Hans sehat-sehat saja<sup>42</sup>. Sikap kedua wanita tersebut yang mampu bertoleransi dengan homoseksualitas menunjukkan bahwa di desa tersebut masih ada orang-orang yang tidak memandang heteroseksualitas sebagai satu-satunya pilihan hidup dan mereka berpikir lebih liberal terhadap seksualitas orang lain. Toleransi justru ditunjukkan oleh orang-orang yang berperan sebagai pemeran pembantu, bukan tokoh sentral dalam cerita.

Film ini kemudian ditutup dengan adegan pesta pernikahan Hans dan Nicki di Alpendorf dan didatangi oleh warga desa yang sebelumnya menentang pernikahan mereka termasuk Pastor di desa tersebut. Adegan terakhir di dalam film ditunjukkan Rosi dan kelompok paduan suara yang bernyanyi lagu *All You Need Is Love* dari Beatles yang juga menjadi judul dari film ini.



Gambar 3.22 Kelompok Paduan Suara Menyanyikan *All You Need Is Love*

Lagu *All You Need Is Love* ini diciptakan oleh Beatles pada tahun 1967 untuk acara berjudul *Our World* yang diproduksi oleh BBC. Acara ini adalah acara TV pertama yang disiarkan secara global melalui satelit dan disiarkan di 31

<sup>42</sup> Terjemahan bebas dari “Ach, das ist doch egal. Hauptsache ist er gesund.”

negara<sup>43</sup>. BBC meminta Beatles untuk membuat lagu yang dapat dimengerti secara universal di berbagai negara. John Lennon sebagai vokalis band ini kemudian menciptakan lagu dengan lirik “..Love..love..love”<sup>44</sup> yang diulang-ulang dengan melodi yang sederhana. Lagu ini memiliki pesan kedamaian karena pada saat acara ini dibuat dunia masih berada dalam Perang Dingin dan kekuatan politik masih terbagi antara Blok Barat dan Blok Timur. Tahun 60-an dikenal juga dengan banyaknya gerakan anti perang sehubungan dengan perang Vietnam<sup>45</sup>. The Beatles sebagai salah satu kelompok musik terkenal saat itu ikut mengkampanyekan pesan kedamaian melalui karyanya. Sehubungan dengan film ini, lagu *All You Need Is Love* mengandung pesan universal akan kemanusiaan dan cocok dengan permasalahan utama film mengenai kelompok minoritas homoseksual yang termarginalisasi karena adanya norma heteroseksualitas. Lagu ini bisa jadi sebuah pesan agar kelompok mayoritas heteroseksualitas bisa lebih bertoleransi terhadap kelompok minoritas karena mereka juga manusia.

Penulis menyimpulkan bahwa dalam film ini selain ditunjukkan sikap negatif warga desa terhadap *gay* karena adanya wacana-wacana yang mendiskreditkan mereka, terdapat juga beberapa adegan yang menunjukkan toleransi yang diwakili oleh manajer bank, Andrea, Katharina, dan warga desa pada akhir film. Dalam film ini terjadi proses perubahan perspektif karena anggapan bahwa kelompok *gay* juga seperti manusia yang lain, memiliki hak untuk hidup, berekspresi, dan memilih orientasi seksualnya sendiri sesuai dengan keinginannya. Toleransi ini tentu bisa muncul setelah pola pikir warga di dalam film ini tidak lagi dikungkung oleh kekuasaan norma heteroseksualitas sehingga mereka dapat menerima kehadiran *gay* di tengah kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>43</sup> Sumber : <http://www.iamthebeatles.com/article1111.html>. Diakses pada 15 Mei 2012, pukul 22.58.

<sup>44</sup> Lihat lampiran lirik lagu *All You Need Is Love*.

<sup>45</sup> Sumber: <http://www.english.illinois.edu/maps/vietnam/antiwar.html>. Diakses pada 15 Mei 2012, pukul 23.10.

## BAB IV KESIMPULAN

Film *All You Need is Love – Meine Schwiegertochter ist ein Mann* yang bertema *gay* ini mengandung pertentangan tentang norma mengenai seksualitas yang berlaku secara umum dalam masyarakat. Di dalam film ini terlihat bagaimana kekuasaan mengenai seksualitas bekerja di dalam relasi antar warga desa di Bayern ini. Seksualitas yang 'normal' diinternalisasikan melalui lembaga seperti Gereja dan diwakili oleh Pastor di dalam film. Seksualitas yang mutlak benar adalah heteroseksualitas sehingga kehadiran Hans dan Nicki sebagai pasangan *gay* menjadi sebuah kesalahan. Mereka dihina sehingga hak mereka untuk memilih pasangan hidup dijajah karena warga desa yang berperilaku berdasarkan norma heteroseksualitas. Dengan adanya norma heteroseksual sebagai pedoman hidup warga di desa ini maka hadirilah berbagai wacana yang melingkupi Hans dan Nicki.

Di dalam film ini terdapat dua wacana mengenai *gay*, yaitu wacana *gay* sebagai penyakit dan wacana *gay* melawan kodrat alam. Wacana yang pertama ditunjukkan oleh dua adegan saat Katharina berlari pergi ke dokter mencari pengobatan untuk Hans dan saat Frau Meier memberikan alamat penyembuh secara diam-diam di bank. Kedua adegan di atas menunjukkan bahwa pada awal saat Hans diketahui adalah *gay*, warga desa berpikir ada yang salah dan Hans menderita suatu penyakit. Hal ini tentu disebabkan karena pola pikir mereka telah terinternalisasi mengenai konsep heteroseksualitas, sehingga saat dihadapkan pada orientasi seksual yang berbeda mereka tidak mampu memahaminya dan berprasangka bahwa hal tersebut adalah penyakit. Kekhawatiran Katharina terjadi karena dia tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai homoseksualitas. Saat dokter memberitahunya bahwa homoseksualitas maka terjadi perubahan pada diri Katharina, dari tidak tahu menjadi tahu. Melalui adegan tersebut juga dapat dilihat bahwa seksualitas menjadi sebuah masalah ilmiah, bukan hal yang privat. Dokter berperan sebagai agen dalam menyampaikan pengetahuan mengenai

homoseksualitas, sehingga dia memiliki kuasa yang tidak dapat dibantah oleh Katharina yang hanya orang awam.

Melalui tokoh Frau Meier film ini menunjukkan di dalam masyarakat desa yang konform, mereka cenderung untuk ikut campur pada hal-hal yang bersifat pribadi pada diri tetangganya dan mereka melakukan hal tersebut karena tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai homoseksualitas. Munculnya wacana *gay* sebagai penyakit ini terjadi karena tidak adanya wawasan yang cukup mengenai homoseksualitas. Padahal pada faktanya terdapat faktor-faktor biologis dan psikologis yang menyebabkan seseorang menjadi *gay*. Gen, hormon, dan pengalaman psikologis semasa kecil ternyata berperan penting dalam menentukan orientasi seksual seseorang di saat dewasa. Hal ini baru disadari Katharina saat melihat album foto Hans ketika kecil. Saat kecil Hans memakai pakaian perempuan di saat teman-temannya lebih memilih memakai kostum pahlawan. Barulah Katharina dapat melihat bahwa kecenderungan putranya untuk menjadi *gay* telah ada sejak dahulu, sehingga dia menyadari bahwa itu bukanlah sebuah penyakit.

Wacana lain yang dipermasalahkan di dalam film ini adalah wacana *gay* melawan kodrat alam yang ditunjukkan melalui adegan percakapan Katharina dengan dokter dan saat Christian pergi mengantar Hans ke rumah bordil. Di dalam adegan percakapan Katharina dan Pastor, jelas terlihat sikap Pastor yang menolak *gay* karena di dalam Alkitab tertulis bahwa Tuhan mengutuk bentuk homoseksualitas termasuk *gay* maupun lesbi. Di dalam Kekristenan, dikatakan bahwa pria berpasangan dengan wanita sehingga saat laki-laki berpasangan dengan sesamanya tentu hal itu menjadi tidak normal. Di dalam adegan ini terlihat gereja berkuasa dalam mengatur pola pikir serta perilaku jemaatnya melalui wacana ini, sehingga Katharina tidak mampu menolak apa yang dikatakan oleh Pastornya. Di dalam adegan tersebut, terlihat ideologi Pastor yang menolak kehadiran homoseksualitas karena bertentangan dengan moralitas Kristen.

Selain itu, adegan Christian yang membawa Hans ke rumah bordil menunjukkan pandangannya yang heteroseksis. Dia tidak mampu memahami hasrat Hans dengan sesama lelaki dan membawanya kesana dengan harapan dapat 'meluruskan' ketidaknormalan orientasi seksual Hans. Hal ini dapat terjadi karena

konsep heteroseksual itu sudah terinternalisasi di dalam diri Christian bahwa pria haruslah berpasangan dengan perempuan. Melalui adegan ini juga terlihat relasi kekuasaan antara orang tua dan anak, yakni Christian dan Hans. Pandangan tersebut juga dapat dilihat saat Katharina baru mengetahui Hans akan menikah dan melihat Rosi menggendong cucu. Dia langsung mengasosiasikan pernikahan Hans dengan cucu. Ini terjadi karena di dalam Kekristenan, pernikahan bertujuan untuk menghasilkan keturunan. Oleh karena itu, laki-laki haruslah berpasangan dengan perempuan.

Wacana *gay* melawan kodrat alam hadir karena norma heteroseksualitas membuat seorang individu harus memiliki satu gender dan seksualitas yang tetap serta setiap orang diharapkan bersikap sesuai peranannya dalam masyarakat. Laki-laki haruslah berpasangan dengan perempuan, karena kodratnya menyatakan demikian. Wacana ini membuat kehadiran *gay* menjadi salah dan harus 'diluruskan'. Wacana ini berkembang karena adanya lembaga keagamaan seperti gereja yang membuat orientasi seksual di luar hetero menjadi tersisih. Selain lembaga, peran lingkungan sekitar seperti orang tua dan tetangga juga memperlihatkan bagaimana seksualitas manusia dibentuk melalui kekuasaan norma yang ada, sehingga saat nilai-nilai heteroseksual itu telah terinternalisasi sebagai sebuah kebenaran, mereka menganggap kehadiran *gay* seperti Hans melawan kodratnya sebagai manusia.

Wacana-wacana yang berkembang mengenai *gay* tersebut telah membawa berbagai dampak bagi diri mereka. *Gay* mendapat perlakuan diskriminasi dan kekerasan verbal maupun fisik karena orientasi seksual mereka yang dianggap 'kelas dua'. Di dalam film ini terlihat tindakan-tindakan diskriminatif yang harus diterima Hans dan Nicki serta Katharina. Melalui adegan percakapan Hans dan Nicki dengan petugas kantor catatan sipil, terlihat bahwa kehadiran mereka dicemooh. Petugas tersebut dengan mudahnya mengatakan bahwa dia bekerja untuk menikahkan perempuan dan laki-laki, bukan sebaliknya. Hal ini bisa terjadi karena dia memiliki kekuasaan dalam perannya sebagai seorang aparat pemerintahan. Terlihat pula melalui adegan ini bahwa wacana *gay* melawan kodrat alam telah mengatur membatasi pandangan petugas tersebut dalam melihat permasalahan orientasi seksual seseorang sehingga terjadi bias di dalam

peranannya sebagai pelayan publik. Seharusnya dia memberikan pelayanan publik kepada semua masyarakat tetapi justru sebaliknya, dia tidak bersedia karena Hans dan Nicki adalah *gay*. Tentu ini merupakan hal yang paradoks.

Katharina juga mendapat diskriminasi berupa pengucilan oleh warga desa dan dikeluarkan dari paduan suara. Di dalam adegan ini juga terlihat bahwa ideologi masyarakat desa yang heteroseksis membuat mereka merasa boleh memberikan sanksi sosial kepada Katharina karena dianggap tidak mampu mendidik putranya dengan benar. Melalui adegan tersebut dapat terlihat juga kekuasaan bekerja melalui sekumpulan orang awam, tidak lagi melalui lembaga tertentu. Selain diskriminasi, di dalam film ini juga ditunjukkan tindakan-tindakan yang mengindikasikan homofobia sebagai implikasi wacana-wacana yang melingkupi *gay*. Homofobia ini ditunjukkan oleh adegan Clemens yang menghias domba dengan bulu-bulu merah muda dan juga adegan pengeroyokan Hans dan Nicki oleh Clemens serta pria-pria yang ada di restoran tempat dia bekerja. Melalui dua adegan tersebut terlihat adanya anggapan *gay* tidak sederajat dengan laki-laki hetero sehingga mereka layak untuk dihina dan mendapat kekerasan. Melalui adegan-adegan mengenai diskriminasi dan homofobia tersebut dapat dilihat bahwa fungsi wacana sebagai praktik sosial yang mengatur tindakan serta pola pikir masyarakat. Wacana yang ada telah membatasi persepsi masyarakat desa terhadap *gay* sehingga mereka layak diperlakukan dengan tidak adil.

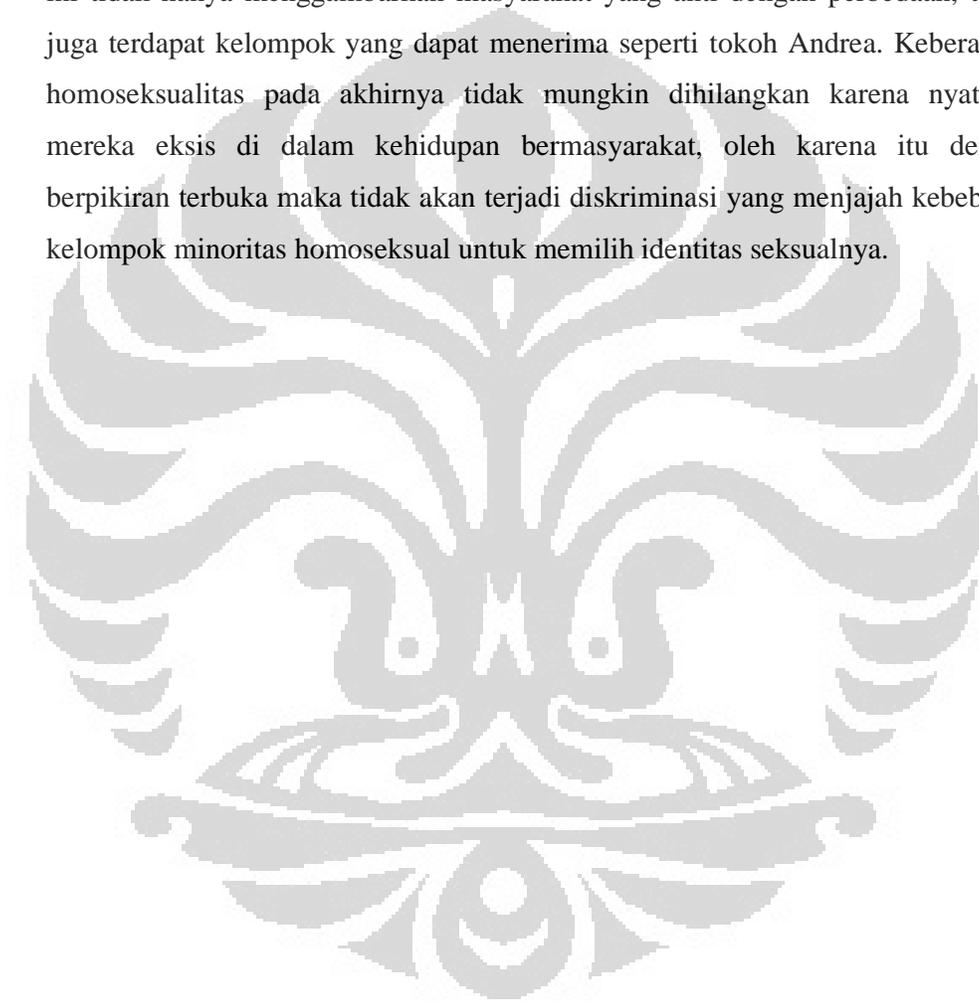
Di dalam film ini juga terdapat toleransi yang ditunjukkan oleh beberapa adegan dan karakter. Melalui adegan percakapan Katharina dan manajer serta kedatangannya ke gereja untuk melawan paduan suara dan Pastor memperlihatkan bahwa dirinya sudah dapat bertoleransi dengan keadaan putranya. Terjadi perubahan sikap dalam diri Katharina setelah melihat kondisi manajernya yang harus menyembunyikan jati dirinya. Sikap yang awalnya menolak homoseksualitas menjadi cenderung menerimanya. Selain melalui adegan tersebut, toleransi juga ditunjukkan oleh sikap karakter Andrea dan pelayan restoran yang bercakap-cakap dengan Katharina dan Christian tentang Hans. Mereka tidak jijik, kaget, ataupun menolak, justru berpandangan liberal bahwa orientasi seksual apapun bentuknya tidak salah karena itu adalah hak masing-masing orang.

Film ini pun ditutup dengan adegan pernikahan Hans yang didatangi oleh warga desa yang tadinya menolak kehadiran mereka. Terlihat bahwa terjadi perubahan sikap dalam diri warga desa tersebut yang tadinya menolak dan mencemooh menjadi menerima. Kemudian di adegan akhir juga dinyanyikan lagu *All You Need is Love* dari Beatles yang berisi pesan yang universal mengenai kedamaian dan kemanusiaan.

Analisis dalam skripsi ini dapat penulis rangkum dalam beberapa poin. Pertama, di dalam film ini terdapat dua wacana mengenai *gay* dan membawa implikasi berupa diskriminasi dan homofobia. Wacana-wacana ini bisa muncul karena adanya norma heteroseksual yang dianggap sebagai sebuah kebenaran, sehingga pilihan untuk tidak mengikuti kebenaran tersebut menjadi salah. Kedua, selain wacana-wacana yang menyisihkan kehadiran *gay* di dalam masyarakat, terdapat juga toleransi yang ditunjukkan di dalam beberapa adegan dan diwakili oleh beberapa karakter pendukung di dalam film. Ketiga, terjadi perubahan sikap pada diri warga desa yang tadinya cenderung menolak homoseksualitas menjadi cenderung toleran terhadap kehadiran mereka karena wacana yang ada tidak lagi membatasi persepsi mereka tentang *gay*.

Melalui film ini dapat terlihat ideologi tersirat yang memandang homoseksualitas bukan sebagai sesuatu yang salah. Justru yang terlihat di dalam drama ini masyarakat yang mengedepankan moral tersebut telah bersikap munafik dengan tidak memperhitungkan kehadiran homoseksual di dalam kehidupan sosial, padahal masyarakat tersebut juga tidak memiliki moral sempurna. Misalnya melalui tokoh Christian terlihat sebuah paradoks yang terlihat di dalam masyarakat itu. Dia ingin menegakkan sebuah moral yang eksplisit dikatakan sebagai sebuah kebenaran yaitu laki-laki berpasangan dengan perempuan, padahal dia adalah seorang ayah dan suami yang rela meninggalkan anak istrinya demi seorang wanita yang lebih seksi dan memuaskan hasrat dirinya. Paradoks itu terlihat pula di dalam kelompok paduan suara. Mereka mengucilkan Katharina karena Hans adalah *gay* padahal salah satu dari mereka adalah seorang istri yang suka tidur dengan pria lain. Hal-hal semacam inilah yang dikemukakan oleh film ini, kemunafikan dari masyarakat yang menjunjung moral yang suci.

Masyarakat itu telah menjelma menjadi kekuatan tersendiri lepas dari lembaga aparat negara maupun gereja dan mempraktekan kekuasaan mereka dengan mengucilkan dan menjustifikasi homoseksualitas sebagai sebuah kesalahan. Film ini merupakan sebuah sindiran bagi masyarakat yang mengecilkan kehadiran minoritas homoseksual sekaligus menawarkan cara pandang berbeda dalam melihat homoseksual dari sisi yang lebih humanis. Film ini tidak hanya menggambarkan masyarakat yang anti dengan perbedaan, tetapi juga terdapat kelompok yang dapat menerima seperti tokoh Andrea. Keberadaan homoseksualitas pada akhirnya tidak mungkin dihilangkan karena nyatanya mereka eksis di dalam kehidupan bermasyarakat, oleh karena itu dengan berpikiran terbuka maka tidak akan terjadi diskriminasi yang menjajah kebebasan kelompok minoritas homoseksual untuk memilih identitas seksualnya.



## DAFTAR REFERENSI

### Buku

- Clarke, V. & Peel, E. (2007). *Out in psychology : lesbian, gay, bisexual, trans, and queer perspectives*. London : John Wiley & Sons Ltd.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana : pengantar analisis teks media*. Yogyakarta : LKiS Printing Cemerlang.
- Florence, T. (2006). *A history of homosexuality : Europe between the wars*. New York : Algora Publishing.
- Foucault, M. (2008). *Ingin tahu sejarah seksualitas*. (Rahayu S. Hidayat, Penerjemah.). Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Gauntlett, D. (2002). *Media, gender, and identity : an introduction*. London : Routledge.
- Meyer, I.H. & Northridge, M.E. (2007). *The health of sexual minorities : public health perspectives on lesbian, gay, bisexual and transgender populations*. New York : Springer.
- Mills, S. (1997). *Discourse (The New Critical Idiom)*. London : Routledge.
- Rathus, S.A., Nevid, J.S., & Fichner-Rathus, L. (1995). *Human sexuality in a world of diversity*. Boston : Allyn & Bacon.
- Turner, B.S. (1991). *Religion and social theory*. Sage Publications Ltd.

### Jurnal

- Reksodirdjo, W.A. (2007). Wacana homoseksualitas dalam perspektif kontemporer. *Jurnal Kajian Wilayah Eropa*, III (1) 2007: 139-160.

### Publikasi Elektronik

- [http://c3i.sabda.org/bagian\\_d\\_seks\\_homoseks](http://c3i.sabda.org/bagian_d_seks_homoseks). Diakses pada 7 Mei 2012, pukul 03. 20 WIB

[http://en.wikipedia.org/wiki/Paragraph\\_175](http://en.wikipedia.org/wiki/Paragraph_175) diakses pada 6 Mei 2012, pukul 17.10 WIB

[http://en.wikipedia.org/wiki/Rainbow\\_flag\\_\(LGBT\\_movement\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Rainbow_flag_(LGBT_movement)), diakses pada 7 Mei 2012, pukul 05.16 WIB

[http://id.wikipedia.org/wiki/Ajaran\\_Katolik\\_mengenai\\_moralitas\\_seksual](http://id.wikipedia.org/wiki/Ajaran_Katolik_mengenai_moralitas_seksual) diakses pada Mei 2012 pukul 06.01 WIB

[http://id.wikipedia.org/wiki/Ajaran\\_Katolik\\_mengenai\\_moralitas\\_seksual](http://id.wikipedia.org/wiki/Ajaran_Katolik_mengenai_moralitas_seksual) diakses pada Mei 2012 pukul 06.01 WIB

<http://m.faz.net/aktuell/politik/interview-weiss-homo-eheistverfassungswidrig-128949.html>. Diakses pada tanggal 19 Mei 2012, pukul 21.03.

<http://m.faz.net/aktuell/politik/lebenspartnerschaft-bayern-notarregelung-ist-die-beste-loesung-131876.html?service=json&fullhash=qwervf2352642z.234tawt>. Diakses pada tanggal 19 Mei 2012, pukul 21.18.

<http://www.dbk.de/zahlen-fakten/kirchliche-statistik/> diakses pada 4 April 2012 pukul 08.22 WIB

<http://www.egs.edu/library/michel-foucault/biography/>

<http://www.english.illinois.edu/maps/vietnam/antiwar.html>. Diakses pada 15 Mei 2012, pukul 23.10.

<http://www.iamthebeatles.com/article1111.html>. Diakses pada 15 Mei 2012, pukul 22.58.

<http://www.scribd.com/andalusianeneng/d/26994716-Konsep-Kuasa-Michel-Foucault-untuk-Analisis-Wacana-Kritis> diakses pada 5 Mei 2012, pukul 20.36 WIB

<http://www.spiegel.de/wissenschaft/medizin/0,1518,766184,00.html>, diakses pada 7 Mei 2012, pukul 01.42 WIB

<http://yulianti.staff.uui.ac.id/2008/08/01/homoseksual-apa-dan-mengapa/> diakses pada 7 Mei 2012, pukul 02.59

## LAMPIRAN

### Lirik Lagu - All You Need Is Love

Love, love, love, love, love, love, love, love, love.  
There's nothing you can do that can't be done.  
Nothing you can sing that can't be sung.  
Nothing you can say but you can learn how to play the game  
It's easy.  
There's nothing you can make that can't be made.  
No one you can save that can't be saved.  
Nothing you can do but you can learn how to be you  
in time - It's easy.

All you need is love, all you need is love,  
All you need is love, love, love is all you need.  
Love, love, love, love, love, love, love, love, love.  
All you need is love, all you need is love,  
All you need is love, love, love is all you need.  
There's nothing you can know that isn't known.  
Nothing you can see that isn't shown.  
Nowhere you can be that isn't where you're meant to be.  
It's easy.  
All you need is love, all you need is love,  
All you need is love, love, love is all you need.  
All you need is love (all together now)  
All you need is love (everybody)  
All you need is love, love, love is all you need.

Diunduh dari : <http://allspirit.co.uk/allyouneed.html> pada tanggal 23 Mei 2012,  
pukul 09.45 WIB.